



Prolog:
ABDUL MUSAWIR YAHYA
 Ketua Umum DPP IMM 2021-2023

Epilog:
KYAI CEPU (KUSEN, PhD)
 Ketua PCIM Rusia 2012-2020

OBJEKTIFIKASI IKATAN

Refleksi, Pemikiran, Gerakan IMM Studies

Muhammad Abdul Halim Sani

OBJEKTIFIKASI IKATAN
 Refleksi, Pemikiran, Gerakan IMM Studies

"Objektifikasi niscaya diperlukan karena beberapa alasan: 1) Alasan ideologis di mana perlu melakukan konkretisasi nilai-nilai IMM di ruang publik. Nilai-nilai IMM jangan hanya berhenti di langit utopis dan jauh dari laku sehari-hari. Sebaliknya, ideologi tersebut seyogianya menjadi inspirasi bagi praktik pergerakan IMM. 2) Alasan sosiologis. Hal ini sejalan dengan IMM yang tengah berhadapan dengan tantangan dunia yang kian sekuler. Sekularisme itu ketika merasuk dalam tubuh kaderisasi berpotensi akan meluruhkan nilai-nilai IMM, sementara akibatnya adalah para kader akan hidup serba pragmatis, oportunistis dan hedonis."

• **Abdul Musawir Yahya**, Ketua Umum DPP IMM

"IMM bukanlah wadah kajian sebagaimana forum-forum kajian mahasiswa umumnya yang hanya berorientasi pada 'wacana-wacana diskusi' tanpa aksi. IMM adalah organisasi pergerakan. Dan salah satu ciri pergerakan yang disampaikan oleh Mas Sani adalah berani kritis terhadap kekuasaan. Mahasiswa sebagai agen perubahan, memang sudah sepatutnya melakukan pergerakan. Terlebih kader IMM, dia mesti hadir secara aktif terlibat dalam perubahan sosial."

• **Kyai Kusen, Ph.D.**, Budayawan Muhammadiyah

Buku ini berisi refleksi yang berserakan tentang Ikatan dalam persoalan kemanusiaan universal. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik* sehingga dapat menjadi bahan kajian tentang Ikatan. Buku ini juga melengkapi literatur Ikatan yang sudah jarang ditemukan serta menjadi bahan bacaan bagi yang mengkaji paradigma profetik dalam gerakan kemahasiswaan, khususnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).



CV. Semaia Irfani Mandiri
 Pancoran Mas, Kota Depok
 Email: buku.irfani@gmail.com
 Web: www.irfanibuku.com
 HP: 0877 8927 2795



MUHAMMAD ABDUL HALIM SANI

Objektifikasi Ikatan

Refleksi, Pemikiran, Gerakan IMM Studies

Muhammad Abdul Halim Sani

Prolog: Abdul Musawir Yahya

Epilog: Kusen, S.Ag., M.A., Ph.D (Kyai Cepu)

CV. Semesta Irfani Mandiri

Objektifikasi Ikatan

Refleksi, Pemikiran, Gerakan IMM Studies

Penulis: Muhammad Abdul Halim Sani
Editor: Jangkung Sido Santoso & Bayujati Prakoso
Pemeriksa Bahasa: Sarah Assyfa & Ahmad Soleh
Penata Letak: Ahmad Soleh
Desain Sampul: Tim Irfani

Cetakan I, Februari 2023
Ukuran, tebal: 15,5x23cm, xii + 275 halaman
ISBN: **978-623-5929-60-6**

Diterbitkan oleh:

CV. Semesta Irfani Mandiri
Jln. Al-Hukama, Gg Haji Jawahir No 15, Rangkapan Jaya Baru,
Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat.
E-mail: bukuirfani@gmail.com
Website: www.irfanibuku.com
Facebook: Penerbit Irfani
Instagram, Twitter, & TikTok: @penerbitirfani
WhatsApp: 0877 8927 2795

*Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang menyalin dan menyebarkan sebagian atau seluruh
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas berkah, rahmat dan pertolongan-Nya sehingga buku kedua dengan judul *Objektifikasi Ikatan (OI)* dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya. Buku ini merupakan tindak lanjut dari buku *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Karena tanpa pertolongan dan hidayah-Nya buku *OI* ini tidak mungkin hadir di tangan pembaca.

Buku ini berisi kumpulan refleksi yang berserakan dalam berbagai media, jurnal, dan pengantar yang diberikan oleh penulis mengenai karya tentang Ikatan ataupun kemanusiaan universal. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik (MGIP)* sehingga dapat menjadi bahan kajian tentang Ikatan. Buku ini juga melengkapi literatur Ikatan yang sudah jarang ditemukan serta menjadi bahan bacaan bagi yang mengkaji paradigma profetik dalam gerakan kemahasiswaan, khususnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Buku ini merupakan refleksi dari pengalaman berorganisasi dan pergulatan akademik. *OI* terdiri atas lima bab dengan subpokok bahasan yang bersifat general. Pada bab pertama membahas tentang kerangka epistemologi Ikatan sebagai sumber gerak dan pengetahuan dalam memotret realitas sosial. Sedangkan pada bab kedua mengupas tentang gerakan ikatan dalam melakukan transformasi sosial.

Pada bab ketiga menguliti etos profetis dalam berbagai sisi gerakan kemanusiaan. Selanjutnya pada bagian keempat mengulas tentang *OI* dalam ranah pendidikan dengan bercermin dari *founding father* Muhammadiyah dan penggagas pedagogi kritis sehingga dapat melahirkan lembaga pendidikan yang

berkualitas. Sedangkan, pada bab terakhir kelanjutan dari *OI* dalam ranah *entrepreneur* mengambil refleksi Majalah *Suara Muhammadiyah* sebagai lembaga bisnis komunitas dalam Persyarikatan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada saudara IMMawan Musawir Yahya, selaku Ketua Umum DPP IMM periode 2020-2023 yang telah memberikan prolog pada buku *OI* di tengah kesibukannya safari se-Indonesia. Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih khususnya pada Kyai Dr. Kusen (Kyai Cepu), selaku guru, seniman, dan cendekiawan muda Muslim di tengah kesibukannya meluangkan waktu untuk menuliskan epilog buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ahmad Soleh dengan Penerbit Irfani-nya yang mau menerbitkan buku *OI*.

Untuk sekian kali penulis menyampaikan terima kasih pada IMMawan Jangkung Sido Santoso (kader IMM Cabang Sidoarjo) dan IMMawan Bayujati Prakoso (kader IMM DKI Jakarta) yang dengan sabar dan telaten membaca ulang serta melakukan *editing* tulisan sehingga layak hadir di tangan pembaca. Pada sekian kalinya penulis menghaturkan terima kasih kepada istri, Ifa Rachim yang telah mengajarkan bagaimana berbagi dan memberi tanpa menuntut balas, serta memberikan kado yang terindah dari pernikahan dengan adanya tiga bidadari yang bernama Syahmina Kenzie Ahsa, Shina Rafania Ahsa, dan Naraya, dan tak putus asa dengan sesuatu yang baru.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat dijelaskan satu per satu, semoga amal teman-teman semuanya dapat diterima dan mendapatkan balasan yang maksimal dari Allah SWT.

Kampung Pitara-Depok, Agustus 2022

Muhammad Abdul Halim Sani

Prolog:

Agenda dan Praktik Objektifikasi Ikatan

Abdul Musawir Yahya
Ketua Umum DPP IMM 2021-2023

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) lahir tidak dari ruang yang kosong untuk menuju ruang hampa. Keberadaannya adalah keharusan sejarah hingga catatan ini dituliskan. IMM tengah beranjak ke usia 59 tahun, usia yang cukup masak untuk ikatan ini terus memberi aliran kemanfaatan di dunia kemahasiswaan, keagamaan dan kemasyarakatan. Konsistensi para kader IMM dalam mendaratkan kemanfaatannya itu salah satunya berangkat dari pemaknaan, pengembangan dan praktik pergerakan atas ideologi yang dianut. Syukur, pemaknaan mendalam, pengembangan dan praktik pergerakan IMM itu selalu didukung oleh kualitas dan militansi kader dari tingkat pusat hingga akar rumput. Kini dengan tantangan zaman kian sesak dan padat, pemaknaan dan praktik pergerakan IMM juga dituntut untuk kian membesar agar kemanfaatannya tidak habis ditelan oleh zaman. Dalam suasana inilah, perlu melakukan praktik ilmuisasi nilai IMM atau apa yang disebut Mas Abdul Halim Sani sebagai *Objektifikasi Ikatan*.

Agenda dan Praktik

Objektifikasi niscaya diperlukan karena beberapa alasan: 1) Alasan ideologis di mana perlu melakukan konkretisasi nilai-nilai IMM di ruang publik. Nilai-nilai IMM jangan hanya berhenti di langit utopis dan jauh dari laku sehari-hari. Sebaliknya, ideologi tersebut seyogianya menjadi inspirasi bagi praktik pergerakan IMM. 2) Alasan sosiologis. Hal ini sejalan dengan

IMM yang tengah berhadapan dengan tantangan dunia yang kian sekuler. Sekularisme itu ketika merasuk dalam tubuh kaderisasi berpotensi akan meluruhkan nilai-nilai IMM, sementara akibatnya adalah para kader akan hidup serba pragmatis, oportunistik dan hedonis. Hal lain yang juga tidak kalah perlunya adalah kepentingan IMM untuk menjawab lingkaran problematika zaman. Lewat pemahaman dalam mengenai ideologi IMM, para kader sudah sepatutnya terlibat dalam masalah-masalah faktual seperti kemiskinan, pelanggaran HAM, krisis lingkungan dan hal-hal lain yang terus menjerat masyarakat.

Agenda dan upaya praktik objektifikasi ikatan itu niscaya mampu dilalui bilamana para kader tekun untuk mendalami nilai-nilai ikatan, juga memiliki sikap terbuka terhadap sesuatu yang baru. Usaha objektifikasi tersebut juga dibantu keluasan wawasan dan pengetahuan para kader. Singkatnya, dalam melakukan objektifikasi ikatan para kader harus melakukan radikalisasi dalam tiga hal: *Pertama*, radikalisasi di tingkat penghayatan. *Kedua*, radikalisasi di tingkat pemahaman. *Ketiga*, radikalisasi di wilayah pergerakan.

Radikalisasi di tingkat penghayatan dimaknai sebagai konsistensi para kader untuk terus menjiwai dan meyakini nilai ikatan. Nilai-nilai Ikatan harus terus hidup di sanubari para kader, menjadi nyawa dan ruh bagi derap langkah pergerakan organisasi. Radikalisasi di tingkat pemahaman berarti pendalaman melalui wawasan dan pengetahuan. Para kader harus bergerak dengan alasan-alasan rasional dan logis sebagaimana seharusnya sebagai komunitas intelektual. Radikalisasi di wilayah pergerakan adalah upaya memperluas kreativitas dan inovasi, ditambah keterampilan teknis dalam mengoperasionalkan nilai dan pemahaman IMM di lapangan keseharian.

Ketiga bentuk pendalaman/radikalisasi itu harus menjadi agenda utama IMM dalam upaya terus menjiwai, mengembangkan dan menggerakkan nilai-nilai tersebut di ruang konkret.

Agenda konkretisasi dan objektifikasi Ikatan itu niscaya menjadi tugas semua unsur IMM, bukan saja agenda rutin dan formal yang dilakukan oleh kader di dalam struktural, tetapi juga harus menjadi usaha aktif bagi para kader di luar struktural.

Catatan ini berakhir dengan harapan bahwa gugus pemikiran sebagaimana seperti yang telah dituangkan oleh kakanda Abdul Halim Sani ini bisa mendarat di hadapan para pembaca dan menjadi inspirasi bagi pergerakan IMM. Dalam batas pengetahuan saya, Mas Sani adalah kader Ikatan yang konsisten di arah perkaderan dan intelektual. Ia adalah “ideologi berjalan” Ikatan. Jarang kita sadari, ideologi dan intelektual dibutuhkan untuk tetap memastikan bahwa derap langkah perjuangan IMM tetap terus berjalan di jalur yang baik dan benar.

Seraya itu, saya juga berharap bahwa ulasan dalam buku ini selalu dikritik dan dikembangkan, terutama mempraktikkannya dalam laku perkaderan dan pergerakan Ikatan. Selamat membaca.

Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS - iii

PROLOG: Agenda dan Praktik Objektifikasi Ikatan—*Abdul Musawir Yahya* - v

DAFTAR ISI - viii

BAB I – FILOSOFIS PARADIGMA DAN NILAI IMM DALAM GERAKAN

Epistemologi Ikatan; Otentifikasi Gerakan Intelektual Ikatan - 2

- Prawacana Epistemologi - 3
- Epistemologi Ikatan - 4
- Tujuan Ikatan - 6
- Semboyan Ikatan - 7
- Trilogi Ikatan - 10
- Khairu Ummah - 19

Kerangka Integrasi Keilmuan Ikatan; Transformasi Nilai-Nilai Ikatan dalam Realitas Global Kemanusiaan - 28

- Manusia dan Sains - 28
- Ontologi Ikatan - 30
- Ikatan sebagai Organisasi Pergerakan - 32
- Ikatan sebagai Organisasi Kader - 33
- Islamisasi Pengetahuan - 35
- Pengilmuan Islam - 39
- Integrasi Interkoneksi - 40

Grand Perkaderan Ikatan; Suatu Respon terhadap Permasalahan Global dan Kaderisasi IMM - 45

- Aksiologi dalam Bentuk Perkaderan Ikatan - 45

Grand Keilmuan Ikatan; Upaya Memahami Nilai Ikatan dalam Merespons Realitas Global Kemanusiaan - 50

- Aksiologi dalam Gerakan Transformasi Sosial Ikatan - 50
- Realitas Sekarang - 51
- Transformasi Keilmuan Ikatan untuk Masyarakat Ilmu - 56
- Kebudayaan Ilmu dalam Pemikiran - 62
- Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas - 62
- Kebudayaan dalam Artifak - 63

BAB II – GERAKAN OBJEKTIFIKASI IKATAN

Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Akal - 66

- Akal Manusia - 66
- Pengertian Akal - 68
- Sistem Kerja Akal - 72
- Kedudukan Akal dalam Islam - 75

Menafsir Cendekiawan Berpribadi; Upaya Memahami Jati Diri Kader dalam Realitas Global - 81

- Pengembangan Diri - 81

Objektifikasi Ikatan; Manifestasi IMM Studies untuk Kemanusiaan - 96

- Wacana Menuntut Ilmu - 96
- Tantangan Hari Ini - 98
- Objektifikasi Ikatan - 103

BAB III – KEBUDAYAAN PROFETIK DAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Upaya Objektifikasi Nilai-Nilai Ikatan - 118

- Fitrah Manusia - 118
- Transformasi - 120
- Nilai Profetis dalam Ikatan - 123

- Menggagas Kebudayaan Ilmu dalam Perspektif Ikatan - 123
- Kebudayaan Ilmu dalam Pemikiran - 125
- Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas - 125
- Kebudayaan dalam Artifak - 126

Relasi Etika Profetik dan Masjid; Upaya Mengembalikan Gerakan Dakwah Ikatan - 128

- Masjid dan Etika Profetik - 128
- Masjid sebagai Basis Pencerahan dan Pembebasan - 130

Sastra Profetik; Mengenal Sastra Kuntowijoyo - 134

- Sekilas tentang Sastra - 134
- Upaya Mengetahui Jejak Pemikiran - 135

Menuju Masyarakat Multikultural - 143

Pancasila sebagai Objektifikasi Agama - 148

- Sekilas tentang Pancasila - 148
- Objektifikasi Agama sebagai Ideologi Terbuka - 149
- Dinamika Pancasila dan Tawarannya - 150

BAB IV – PENDIDIKAN PEMBEBASAN DAN RELASI MUTU PENDIDIKAN

Merefleksikan Eksistensi Organisasi; Upaya menggali Ruh Intelektual Ikatan - 154

- Manusia Makhluk Sempurna - 154
- Eksistensi Ikatan - 158
- Nilai Dasar Ikatan - 159

Manifestasi BAN S/M dengan Mutu Pendidikan - 161

- Konsep Akreditasi - 162
- Konsep Mutu Lembaga Pendidikan - 164

Pendidikan Pembebasan; Komparasi Paulo Friere dan KH Ahmad Dahlan - 166

- Sekilas tentang Pendidikan - 166
- Riwayat Singkat Paulo Freire dan KH Ahmad Dahlan - 168
- Konsep Pendidikan Pembebasan - 171
- Konsep Pendidikan Pembebasan Freire dan KH Dahlan - 176
- Intisari Pikiran Pembebasan - 183

Relasi Masjid, Etika Profetik, dan Transformasi Sosial - 184

BAB V – INTERNASIONALISASI GERAKAN MUHAMMADIYAH DALAM BISNIS SEBAGAI KEMANDIRIAN UMAT

Globalisasi Keagamaan; Upaya Internasionalisasi Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah - 190

- Globalisasi - 190
- Konsep Globalisasi - 193
- Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah - 197
- Internasionalisasi Muhammadiyah - 201
- Kilasan Globalisasi - 205

Majalah *Suara Muhammadiyah* Perspektif Media sebagai Bisnis - 207

- Bingkai Teoritis; Media sebagai Bisnis dalam Padangan Branston dan Starffod - 209
- Organisasi dan Bisnis - 210
- Kepemilikan dan Kontrol - 212
- Pengalaman Konglomerat - 213
- Pendanaan Publik atau Swasta - 214
- Publik dan Swasta dalam Hiburan yang Difilmkan - 215
- Lingkungan Digital Baru - 216
- Model Bisnis - 217
- Bingkai Konseptual; Dakwah, Bisnis, dalam Islam - 218

- Objek dan Penelitian - 229
- Analisis - 232
- Intisari Majalah *Suara Muhammadiyah* - 242

EPILOG: Al-Jarh Wa al-Ta'dil IMM—Kusen (*Kyai Cepu*) - 244

DAFTAR BACAAN - 256

INDEKS - 270

TENTANG PENULIS - 274

BAB I

Filosofis Paradigma dan Nilai IMM dalam Gerakan

Epistemologi Ikatan; Otentifikasi Gerakan Intelektual Ikatan

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,
dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia)
dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa
yang tidak diketahuinya.*

(QS. Al Alaq 1-5)

Buku karya Ahmad Soleh dengan judul *IMM Autentik* merupakan sebuah karya yang ingin mengungkapkan nilai-nilai IMM dalam merespons zaman dan melakukan perubahan sosial sesuai dengan yang dicita-citakan. *IMM Autentik* dapat dilihat dalam dua hal yang ingin dikemukakan oleh penulis yaitu *pertama*, autentik merupakan gerakan yang dengan semangat menafsirkan nilai-nilai yang ada dalam Muhammadiyah sesuai dengan semangat tajdid dalam hal purifikasi dan modernisasi. Gerakan Tajdid ini, merupakan ruh Muhammadiyah yang melekat dengan pendirinya KH Ahmad Dahlan. Selayaknya IMM sebagaimana yang diungkapkan oleh Soleh menerapkan dan mengikuti gerakan Muhammadiyah. *Kedua*, autentik merupakan pengembalian terhadap nilai-nilai IMM yang mendasar sehingga melakukan kajian yang mendalam terhadap IMM, khususnya pada nilai-nilai dasar yang tertuang dalam deklarasi IMM dan dalam menjawab realitas. Karya ini merupakan catatan dan refleksi kritis penulis dalam berinteraksi dengan IMM sehingga menjadi “bola salju” yang terus membesar kemudian menghasilkan karya yang lain untuk masyarakat tentang ilmunya ikatan.

Autentifikasi tertuang dalam ruh ataupun nilai-nilai yang ada dalam IMM sebagaimana yang dikemukakan oleh Sholeh. Sebagai epilognya, buku IMM Autentik mencoba mengungkapkan nilai-nilai ikatan dalam yang dijadikan sumber dan kerangka pengetahuan untuk menjawab realitas sekarang dan masa akan datang. Pengantar dalam mencari autentifikasi gerakan ikatan diawali dengan kajian terhadap epistemologi yang dikontekstualkan pada saat ini.

Prawacana Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* : pengetahuan atau kebenaran, dan *logos*: pikiran, kata atau teori. Epistemologi secara etimologi (sebab-sebab) berarti teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan atau *theory of knowledge*. Filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempersoalkan masalah hakikat pengetahuan. Maksud dari filsafat pengetahuan adalah ilmu pengetahuan kefilsafatan yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang hakikat pengetahuan. Epistemologi adalah bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan. Jadi objek material epistemologi adalah pengetahuan dan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan itu. Jadi, sistematika penulisan epistemologi adalah arti pengetahuan, terjadinya pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan dan asal-usul pengetahuan.

Oleh karena itu, epistemologi merupakan suatu kajian yang membicarakan tentang sumber-sumber pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, bagaimana cara mengetahui pengetahuan, apa saja yang berada dalam pengetahuan, serta mengapa mengetahui pengetahuan. Epistemologi di samping sebagai pendalaman terhadap sumber-sumber pengetahuan, tetapi untuk ikatan merupakan sumber alat baca sehingga melahirkan paradigma, metodologi, serta metode, taktik, cara

dan modus operandi. Epistemologi ini akan mengarahkan kemana dan jalan yang akan dilakukan sehingga yang diinginkan dapat tercapai secara terencana dan teratur. Sumbangsih epistemologi dalam ikatan, minimal bagi kader ikatan adalah dapat berfikir secara sistematis dan mudah untuk menganalisis secara rasional serta ilmiah.

Ikatan sebagai gerakan mahasiswa yang berdasarkan Islam dan dalam naungan Muhammadiyah yang gerakannya mengikuti *ittiba'* Nabi Muhammad SAW. Maka yang dilakukan oleh ikatan dalam memandang realitas sosial adalah dengan pengaplikasian wahyu agar dapat memberikan kontribusi dalam peradaban. Epistemologi ikatan sebagai gerakan Islam berdasarkan wahyu. Epistemologi wahyu bagi ikatan adalah pengaktualisasian Al-Qur'an yang bersifat umum (*grand theory*) agar dapat menjadi sebuah teori yang bersifat ilmiah. Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo, sikap kita adalah melakukan objektifikasi terhadap Al Qur'an agar dapat diterima oleh khalayak umum sebagaimana tradisi kesehatan akupuntur yang berasal dari agama Budha. Objektifikasi nilai-nilai Islam ini yang menjadikan gerakan ikatan berbeda dengan pergerakan yang lain serta dapat mewujudkan tujuan Ikatan mencapai masyarakat ilmu.

Epistemologi Ikatan

Epistemologi ikatan yang berdasarkan wahyu sebagai salah satu sumber kebenaran, bukan hanya rasio dan empirisme. Wahyu dalam pandangan ikatan sebagai pedoman dalam memandang dan melakukan transformasi sosial. Epistemologi dalam ikatan merupakan kesatuan wahyu dan pengetahuan integral yang tidak dapat dipisahkan dikarenakan rasionalisme, empirisme, dan wahyu merupakan sumber pengetahuan dalam Islam. Pengetahuan itu merupakan satu realitas dari pencipta untuk makhluk (manusia) menggali dalam rangka mengenalnya sehingga sampai pada Pencipta realitas. Oleh karena itu, dalam

ikatan keilmuan merupakan kesatuan dari wahyu integral yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana tertuang dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Epistemologi ini merupakan konsep kesatuan dalam diri kader.

Dalam ikatan, epistemologi merupakan ruh yang menggerakkan kader ikatan dalam berinteraksi dengan realitas. Ruh gerakan ikatan yakni sesuai dengan apa yang diinginkan oleh semua kader dan cita-cita sosial kolektif ikatan. Ruh gerakan ikatan juga dijadikan kerangka berpikir kader, serta pengaplikasiannya dalam gerakan sosial. Apa saja dapat menjadi ruh gerakan ikatan dalam melakukan gerakan sosial ikatan demi terciptanya cita-cita kolektif ikatan. Ruh gerakan ikatan merupakan nilai-nilai ikatan yang tertuang dalam organisasi, seperti tujuan ikatan, Semboyan Trilogi Ikatan dan Tafsirannya (Tri Kompetensi Dasar), Nilai Dasar Ikatan (NDI), Profil Kader Ikatan, dan Identitas Ikatan. Ruh gerakan ikatan yang akan dibahas; tujuan ikatan, semboyan ikatan dan trilogi ikatan.

IMM sebagai gerakan mahasiswa yang berdasarkan Islam dan dalam naungan Muhammadiyah yang gerakannya mengikuti *ittiba' Rasulallah SAW*. Maka yang dilakukan oleh IMM dalam memandang realitas sosial adalah dengan pengaplikasian wahyu agar dapat memberikan kontribusi dalam peradaban. Epistemologi Ikatan sebagai gerakan Islam berdasarkan wahyu. Epistemologi wahyu bagi ikatan adalah pengaktualisasian Al Qur'an yang bersifat umum (*grand theory*) agar dapat menjadi sebuah teori yang bersifat ilmiah. Sebagaimana dikatakan oleh Kuntowijoyo, sikap kita adalah melakukan objektifikasi terhadap Al-Qur'an agar dapat diterima oleh umum sebagaimana tradisi kesehatan akupunktur yang berasal dari agama Budha. Objektifikasi nilai-nilai Islam ini yang menjadikan gerakan ikatan berbeda dengan pergerakan yang lain serta dapat mewujudkan tujuan ikatan.

Tujuan Ikatan

Melihat dari ontologinya, IMM terbentuk dikarenakan kreasi dan inovasi sehingga memiliki tujuan yang akan dicapai atau yang diimpikan. IMM secara kreasi dan inovasinya merupakan organisasi kader dan pergerakan¹. Organisasi kader merupakan penerus gerakan tajdid Muhammadiyah dan organisasi pergerakan merupakan gerakan aktif ikatan dalam menyejarah guna menciptakan yang lebih baik dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Tujuan ikatan ini merupakan semangat, ruh, dan gerak juang guna meraih mimpi-mimpi yang diidealkan. Hal tersebut dikarenakan tujuan merupakan *ending* atau akhir dari nilai perjuangan. Oleh karena itu tujuan ikatan tersebut bersifat idealis dan abstrak. Nilai yang diidealkan oleh ikatan ini tertanam pada diri semua kader ikatan yang tertuang dalam dasar organisasi yakni AD dan ART.

Tujuan ikatan terbentuk adalah ***“terciptanya akademisi Islam yang berakhlak mulia untuk mencapai tujuan Muhammadiyah”***. Tujuan ikatan terbentuk sebagai impian yang diinginkan dalam menjalankan sebuah organisasi dengan tujuan final sesuai dengan tujuan Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan ikatan merupakan ortom serta perkaderan Muhammadiyah di kalangan akademisi/dunia kampus. Ikatan memiliki tujuan berdirinya, yakni berdasarkan tiga hal pokok; akademisi Islam, akhlak mulia, dan mencapai tujuan Muhammadiyah.

Islam dan Muhammadiyah menjadi latar berdirinya ikatan. Hal ini dikarenakan ikatan merupakan ortom Muhammadiyah, dimana Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan. Sedangkan untuk akademisi merupakan pilihan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam mencari subjek dakwahnya. Dunia kampus selaras dengan kalangan akademisi,

¹Untuk lebih jelasnya organisasi kader dan pergerakan lihat Manifesto Gerakan Intelektual Profetik Bab X Filsafat Pergerakan

di mana pola pikir ilmiah dan rasional bersarang disana. Pengembangan dakwah Muhammadiyah di kampus merupakan suatu cara Muhammadiyah dalam bidang kemahasiswaan. Yang diharapkan oleh Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan terhadap ikatan adalah sebagai contoh dari masyarakat yang rasional dan ilmiah bagi Muhammadiyah (masyarakat ilmu Muhammadiyah). Hal ini dikarenakan ikatan beranggotakan mahasiswa yang pola pikirnya mendekati masyarakat ilmu yang terbuka, rasional dan ilmiah dengan filosofinya "*Ilmu amaliyah dan amal Ilmiah.*"

Makna dan cita-cita yang diinginkan oleh Muhammadiyah pada ikatan adalah melahirkan suatu cendekiawan muslim yang berakhlak mulia dan mengupayakan terbentuknya masyarakat utama dalam perspektif Muhammadiyah. Cendekiawan dalam ikatan mengintegrasikan keilmuan dengan wahyu dan karakter akhlakul karimah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Keilmuan dalam ikatan didasarkan pada wahyu sebagai salah satu nilai untuk memandang kebenaran sehingga tidak hanya pada rasionalitas dan empirisme semata. Sehingga dalam ikatan keilmuan bersifat integratif dan berkoneksi dengan realitas untuk menciptakan masyarakat yang adil dalam rangka mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Melihat dari tujuan ikatan tersebut gerakan yang dilakukan oleh ikatan pun sudah terbaca yakni ikatan sebagai gerakan intelektual muslim dalam mencapai masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera dalam naungan Allah SWT.

Semboyan Ikatan

Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang tertulis maupun bahasa tubuh yang dikenal dengan *body language*. Bahasa tubuh merupakan bahasa awal dalam menjalin komunikasi yang satu dengan yang lain. Bahasa tercipta dari simbol-simbol yang diungkapkan oleh manusia dalam melihat dan memahami realitas yang ada di lingkungan sekitar. Bahasa

selain untuk komunikasi juga merupakan simbol sosial sebagai bentuk nilai yang dipegang teguh oleh seniman. Manusia sebagai makhluk simbolik yang tertuang dalam komunikasi merupakan suatu bentuk respons terhadap yang ada di realitas.

Simbol merupakan suatu yang penting bagi manusia dikarenakan manusia merupakan *homo symbolicum* (makhluk simbolik). Makhluk simbolik dalam berkomunikasi dilakukan erat dengan penggunaan simbol yang berguna untuk penukaran pengetahuan. Penggunaan simbol yang baik dalam berkomunikasi dapat menjadi komunikator yang baik dalam semua lini. Dunia simbol memasuki organisasi menjadi sangat penting dalam mengikat kader dan pencitraan organisasi dengan organisasi yang lain. Simbol juga memiliki kekuatan dalam menggerakkan dan mengarahkan suatu organisasi demi tujuan yang diinginkan. Penggunaan simbol dalam sebuah organisasi memiliki makna yang filosofis dan mendalam yang menyangkut jantung organisasi.

Ikatan juga memiliki simbol yang tertanam dalam diri kader sebagai semboyan yakni "*Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual*". Semboyan ikatan yang dikenalkan oleh kader merupakan suatu hal yang biasa dan memiliki arti yang dalam. Sejarah semboyan ikatan lahir itu terinspirasi dari semboyan sekolah Muhammadiyah yang dibuat oleh KH Ahmad Dahlan yang kemudian menjadi Muallimin dan Muallimat. Kemudian semboyan tersebut diterapkan oleh ikatan karena serata makna dan kedalaman makna.

Motto ikatan secara sekilas tidak memiliki permasalahan, tetapi jika dilihat dari struktur dan kerangka berpikirnya maka akan terlihat rancu serta saling tumpang tindih. Hal ini dapat diketahui jika dianalisis secara semantik pada makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Motto ikatan adalah *Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual*. Kata *anggun* dalam moral secara filosofisnya termasuk dalam aksiologi sedangkan

kata intelektualnya merupakan dalam tataran epistemologi. Sedangkan letak kerancuan tersebut dapat dilihat dari pertanyaan bagaimana mau mengaplikasikan aksiologi (moral) sedangkan belum mengetahuinya atau apakah itu baik dan benar, sedangkan kajian cara mengetahui tersebut masuk dalam filsafat cabang yang disebut epistemologi.

Semboyan ikatan tersebut memiliki kerancuan sistem berpikir, oleh karena itu perlu diadakan rekonstruksi terhadapnya. Rekonstruksi semboyan ikatan tersebut menjadikan cara berpikir yang sistematis dan runtut sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan ilmiah. *Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual* diubah dengan cara dibalik yakni *Unggul dalam Intelektual, Anggun dalam Moral dan Radikal dalam Gerakan*. Penambahan kata radikal dalam gerakan merupakan tindakan praksis yang dilakukan oleh ikatan sebagai pengaplikasian dari pengetahuan yang diperolehnya. Kata radikal ini bermakna sebagai aksi yang radikal dan mengakar sehingga yang mencerminkan dari pengetahuan yang diperolehnya atau ada pada ikatan. Kata moral dan penambahan radikal dalam gerakan merupakan bentuk aksiologi sebagai tindakan konkret dari epistemologi.

Makna dalam motto tersebut merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari seluruh kata dalam semboyan ikatan. Kata yang satu dengan yang lain bersifat integral dan koheren sehingga menghasilkan makna yang utuh. Misalkan, dalam memahami kader ikatan adalah yang berpengetahuan luas, berakhlak yang baik serta sesuai perkataan dan perbuatan sebagai cerminan dari pergerakan yang berdasarkan agama dalam semangatnya.

Trilogi Ikatan²

Trilogi adalah merupakan lahan juang ikatan dan juga merupakan salah satu simbol ikatan dalam melakukan transformasi sosial. Trilogi ikatan merupakan suatu yang penting. Hal tersebut dikarenakan dalam trilogi memiliki makna yang kompleks dan salah satu ruh ikatan dalam menilai diri serta cara melakukan transformasi sosial yang dilakukan. Pelaksanaan trilogi ikatan adalah secara integral dan komprehensif. Dari pelaksanaan trilogi ini menjadikan ikatan berbeda dengan pergerakan yang lain. Pengaplikasian trilogi ikatan yang secara berkelanjutan menjadikan eksistensi ikatan dapat muncul sehingga membedakan ikatan dengan pergerakan yang lain seperti KAMMI, PMII, dan HMI.

Ikatan sebagai sebuah organisasi memiliki tugas yang imbang dalam rangka melakukan transformasi sosial. Ikatan merupakan pergerakan kemahasiswaan yang memiliki *basic* bahwa kader atau mahasiswa memiliki kultur yang berbeda dengan pergerakan yang lain. Pergerakan ikatan masih dalam lingkungan Muhammadiyah untuk bangsa dan agama Islam. Oleh karena itu, yang perlu dikerjakan oleh ikatan tercantum dalam bidang atau garapan ikatan yang tertuang dalam trilogi IMM kemahasiswaan, keagamaan dan kemasyarakatan. Trilogi yang dimiliki oleh ikatan ini merupakan tugas berat teman-teman untuk melaksanakan ketiganya sebagai cerminan dari ikatan dalam melakukan transformasi sosial.

Sifat dari trilogi merupakan kesatuan yang integral dimana satu sama lain tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Hal tersebut dikarenakan ketiganya merupakan cerminan dari realitas pada diri ikatan, meliputi asal, latar belakang, *basic* kader ikatan, *basic* keagamaan dan lahan garap

² Untuk lebih jelasnya baca *Manifesto Profetik* bagian kedua Menggali Makna Ikatan; Interpretasi terhadap Simbol IMM

untuk melakukan transformasi sosial baik dalam wilayah kemahasiswaan, keagamaan dan kemasyarakatan. Trilogi yang berada dalam diri ikatan merupakan sarana ataupun tempat dalam melakukan transformasi sosial yang dilakukan oleh IMM.

Dalam sejarah munculnya trilogi Ikatan merupakan pengambilan intisari dalam deklarasi Ikatan pada waktu muktamar IMM di Solo.

DEKLARASI SOLO

1. IMM, adalah gerakan mahasiswa Islam;
2. Kepribadian Muhammadiyah, adalah landasan perjuangan IMM;
3. Fungsi IMM, adalah sebagai eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah (stabilisator dan dinamisator)
4. Ilmu adalah amaliyah IMM dan amal adalah ilmiah IMM;
5. IMM, adalah organisasi yang sah mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan dan falsafah negara yang berlaku;
6. Amal IMM, dilahirkan dan diabadikan untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa.

KOTA BARAT-SOLO, 5 MEI 1965

**MUSYAWARAH NASIONAL (MUKTAMAR) IKATAN MAHASISWA
MUHAMMADIYAH**

Deklarasi Kota Barat merupakan suatu peristiwa yang penting dan dijadikan tonggak sejarah oleh ikatan guna membuktikan eksistensinya dalam sejarah untuk merubah sejarah, bukan terwarnai oleh sejarah. Pengambilan intisari dalam deklarasi kota barat tersebut memunculkan trilogi ikatan yang kita kenal dengan kemahasiswaan, keagamaan, dan kemasyarakatan. Selain trilogi dalam Kota Barat juga adanya

nilai praksis ikatan dalam melakukan transformasi sosial berdasarkan semangat nilai yang ada. Pengaplikasian nilai tersebut, yang dikenal dengan *The Theology of Hope*. Teologi ini sesuai dengan nilai ikatan yaitu ilmu amaliah dan amal ilmiah. Teologi ini merupakan harapan dari *founding father* ikatan terhadap organisasi ini sebagai penerus gerakan Tajdid Muhammadiyah yang teraplikasikan praksis dalam masyarakat untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS). Trilogi ini merupakan penjabaran ikatan dalam praksis kemanusiaan dalam rangka mewujudkan tujuan yang dicita-citakan.

Keagamaan. Interpretasi terhadap keagamaan dalam ikatan menjadi religiusitas (transendensi). Pengungkapan dari trilogi ini menjadikan seorang kader ikatan menguasai tiga tradisi dalam pengembangan keagamaan yang liberatif dan emansipatoris sehingga agama sebagai nilai serta ruh yang praksis sosial kemasyarakatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Hanafi dalam melakukan tugas pembangunan peradaban. Ketiga tradisi tersebut adalah tradisi klasik yang digunakan agama sebagai semangat pembebasan dan praksis sosial. Kedua adalah tradisi sekarang yang dikenal dengan oksidentalisme. Tradisi ini sekarang menjadikan umat Islam melihat peradaban barat yang sudah sangat maju dan kita belajar pada mereka dan melengkapinya dan memiliki kedudukan yang sama antara barat dengan Islam sama-sama mengkaji pengetahuan. Mengutip bahasanya Hasan Hanafi kesejajaran ego barat dengan Islam. Tradisi yang ketiga adalah tradisi masa depan. Tradisi masa depan ini menjadikan Islam bersentuhan dengan tradisi sekarang dan meramalkan ataupun mimpi yang dibawa oleh Islam untuk merekonstruksi peradaban.

Pemahaman keagamaan ikatan berbeda dengan yang lain dimana banyak yang menekankan ubudiyah (ritual), namun bagi ikatan keseimbangan ritual dan amal. Hal ini menjadi ciri yang

khas pada ikatan dengan menjadikan agama Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Pelaksanaan agama Islam menjadi rahmat dengan mendialogkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual merupakan cerminan dari sifat sufistik orang-orang tasawuf, dan kesalehan sosial merupakan cerminan dari gerakan liberatif kaum marxian. Dari perpaduan tersebut sebenarnya sudah dilaksanakan oleh para Nabi terdahulu yang menjadi panutan bersama dalam membebaskan kaumnya (transformasi profetik). Pelaksanaan transformasi profetik ini menjadikan Islam sebagai rahmat untuk alam dan menjadikan ajaran Islam bersifat melampaui zamannya ketika itu. Bahkan semangat agama membebaskan atau berpihak sudah di terapkan oleh pendiri Muhammadiyah dengan berdirinya sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan lembaga sosial yang lain.

Semangat yang dibawa oleh Ahmad Dahlan adalah semangat profetis agama dalam melakukan transformasi sosial. Dengan pemahaman keagamaan dalam ikatan, kita dapat menggali dari pemikiran tokoh-tokoh keagamaan dan beberapa ilmuwan sosial yang menjadikan ilmunya untuk manusia bukan kepentingan penguasa dan pemodal. Islam disini menjadi sumber dan inspirasi dalam mengatasi masalah sosial kemanusiaan dan masalah lain yang tereksplotasi oleh kepentingan modal juga tak memberikan manfaat bagi manusia yang lain serta generasi mendatang. Bahkan yang masih populer sekarang adalah seharusnya Islam sebagai ajarannya dapat bersikap damai, bukannya dilabelkan sebagai agama teroris yang mengupayakan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemahasiswaan. Interpretasi terhadap simbol trilogi yang kedua, kemahasiswaan menjadi intelektualitas. Mahasiswa merupakan salah satu generasi yang peka terhadap perkembangan dan keadaan bangsa dan bagaimana menyikapinya.

Kalangan mahasiswa juga dikatakan sebagai generasi akademis yang sifatnya adalah keterbukaan, siap menerima kritikan, menghargai kebenaran, bersifat plural, dan corak berpikir yang futuristik. Mahasiswa menggunakan apa yang diciptakan oleh Kuntowijoyo sebagai contoh eksperimen dari masyarakat ilmu. Ikatan harus berani melakukan pilihan yang sadar dalam menentukan gerakannya. Sebagaimana tujuan dari didirikannya ikatan adalah untuk terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah.

Ikatan harus sadar bahwa ikhlas dan istiqomah dalam memilih itu penuh dengan tantangan dan memerlukan waktu yang lama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut dikarenakan gerakan yang dilakukan oleh ikatan adalah gerakan intelektual. Gerakan intelektual ini merupakan orientasi jangka panjang dan hasilnya dapat dilihat dari beberapa dekade yang akan datang. Oleh karena itu yang dilakukan oleh ikatan adalah gerakan berorientasi jangka panjang (*think the future*) dalam merespon realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Gerakan yang dilakukan oleh ikatan memiliki orientasi yang sama, yakni menjadikan masyarakat yang ilmiah dan terbuka.

Masyarakat ilmu ini perlu dimiliki oleh ikatan yang berlatar belakang kader. Seorang mahasiswa yang diterjemahkan dalam kajiannya bersifat melakukan transformasi profetik dalam mengatasi masalah bangsa yang tak bertepi dan berujung. Gerakan yang dilakukan oleh ikatan memiliki sifat keilmuan yang akademis integratif sesuai dengan wahyu Illahi sebagai pengembangan dari kekayaan ilmu kader, serta bentuk transformasi sosialnya bersikap profesional dan menjadi kesatuan paradigma gerakan dalam ikatan. Tetapi ketika sudah selesai dari ikatan, maka bentuk transformasi sesuai dengan keahlian dan *basic* keilmuan kader. Biarkanlah kader yang ditanam dalam lingkungan dapat mewarnai. Mungkin

menggunakan istilah yang mudah biarkan kader ditanam di manapun agar tanah yang tadinya tandus menjadi subur atau mungkin menjadi tanah yang berintan, permata, emas atau mungkin yang lain selama bisa bermanfaat bagi yang lain. Gerakan yang dilakukan ikatan adalah keilmuan bukanlah gerakan politis, sehingga membedakan membedakan gerakan Muhammadiyah dengan SI. Gerakan keilmuan yang dilakukan dengan mengutip Kuntowijoyo mengibaratkan menanam pohon jati, dimana pohon tersebut memakan waktu berpuluh-puluh tahun dan bahkan satu generasi untuk menunggu buah yang dihasilkan. Bedanya, gerakan yang bersifat politis mencari momentum yang tepat. Diibaratkan dengan pohon pisang dimana cepat berbuah dan berkembang tetapi bersifat sementara dan yang dihasilkan pun tak memuaskan, bahkan yang paling menyedihkan setelah berbuah pohon pisang pun mati.

Dapat dianalisis dalam sejarahnya bagaimana SI dan Muhammadiyah. Gerakan yang dilakukan Muhammadiyah dalam menanamnya memerlukan kesabaran dan waktu yang lama tetapi dalam sejarahnya pada tahun 60-90an kader-kader Muhammadiyah banyak yang duduk dalam tataran pemerintahan dan menggunakan perangkat dalam melakukan transformasi sosial. Sedangkan dalam sejarah SI, apa yang dilakukan oleh anggota SI dari waktu yang singkat berkembang dengan pesat terbukti dengan jumlah anggota yang mencapai wilayah nasional pada waktu itu, tetapi seiring berjalannya waktu dan riwayat organisasi itu hilang dimakan sejarah. Gerakan keilmuan dalam ikatan merupakan obor yang menjadikan ikatan sebagai kader Muhammadiyah yang membedakan dengan pergerakan mahasiswa yang lain beserta ortom Muhammadiyah.

Kemasyarakatan. Pengungkapan simbol yang selanjutnya adalah kemasyarakatan dengan interpretasinya dalam ikatan menjadi humanitas dan liberatif. Humanitas yang dilakukan oleh ikatan merupakan suatu tuntutan melihat realitas yang

terjadinya dehumanisasi yang dilakukan oleh manusia akibat konsep kesadaran yang ia miliki berdasarkan antropo-sentris. Kesadaran ini pertama digulirkan oleh seorang filsuf Rene Descartes seorang filsuf dari Perancis dengan jargonnya saya berpikir maka saya ada (*cogito ergo sum*). Kesadaran yang dibangun oleh Descartes menjadikan manusia bersifat otonom dan menentukan nasibnya sendiri dalam menaklukkan alam. Dari konsep kesadaran yang dibangun oleh Descartes, dalam perkembangannya melahirkan tradisi kebudayaan barat yang sekarang dimana pada masyarakatnya terjadi kemajuan teknologi yang dahsyat dan dengan ditandai pada awal abad ke-19 penemuan metode ilmiah deduksi, induksi, eksperimen oleh Francis Bacon.

Perkembangan industri yang berjalan di barat sampai sekarang sudah menuju masyarakat post-industrial dalam istilah Daniel Bell. Masyarakat barat dengan perkembangan *post-industrialisasi* ini memiliki kehampaan spiritual dan mereka membutuhkan sentuhan tentang religiusitas untuk peradaban barat. Menurut Doni Gahril Adian, memunculkan istilah-istilah pragmatisme, anarkisme, utilitarisme dalam rangka dapat mengobati peradaban barat tersebut. Dalam masyarakat post-industrial ini terjadinya peristiwa yang bertujuan teknologi dan sistem kapitalis adalah bukan untuk mempermudah manusia malahan mempersulit manusia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Weber dengan sangkar besi rasionalisme.

Sistem kapitalisme dan perkembangan teknologi telah berjalan sendiri tanpa ada yang mengendalikan sehingga menjadi alat bagi para pemodal dan menyebabkan manusia mengalami peristiwa dehumanisasi dan ekologi kerusakan alam akibat eksploitasi yang telah dilakukan oleh manusia. Masyarakat dan para intelektual telah terjerumus dalam lembah hitam yang bekerja untuk kepentingan kekuasaan. Pengupayaan keilmuan telah menjadi alat legitimasi kekuasaan serta tanpa

sadar telah mengarah untuk kepentingan global seperti pasar bebas. Sejalan dengan sejarah, peristiwa humanis-antroposentris yang telah berjalan malah menimbulkan dehumanisasi. Ikatan sebagai organisasi yang mengetahui dan sadar dengan realitas tersebut memiliki banyak pilihan dalam memberikan tawaran terhadap persoalan yang tiada akhir dalam rangka menciptakan surga dunia, atau dalam AD dan ART Muhammadiyah mengantarkan masyarakat ke depan pintu gerbang surga Jannatul Na'im.

Melihat problem yang terjadi, sekarang era postmodernisme mencoba mengintegrasikan antara agama dengan ilmu pengetahuan atau penyapaan bahasa langit dengan bumi. Pengintegrasian ini mencoba memberikan tawaran terhadap problem dehumanisasi dengan menggunakan istilah Ali Syari'ati yang dikutip oleh Kuntowijoyo dengan berdasarkan humanis-teoantroposentris.

Humanisme ini didasarkan pada nilai ajaran agama dalam melihat manusia bukan pada manusia itu sendiri. Disini Kuntowijoyo memberikan ilustrasi tentang fitrah memanusiation manusia, pada derajat yang sesungguhnya atau sebaik-baik manusia *fi ahsani taqwim*. Derajat manusia yang sesungguhnya adalah yang mulia yang tidak mengalami keterhinaan, baik yang dilakukan oleh struktur ataupun super struktur yang membentuk kesadaran manusia. Pemanusiaan manusia atau proses humanisasi tersebut didasarkan pada teoantroposentris bukan antroposentris. Proses humanisasi adalah upaya melakukan transformasi kesadaran akan diri manusia yang sesungguhnya berdasarkan nilai-nilai agama.

Liberatif dengan bahasa mudahnya proses pembebasan, proses pembebasan ini dilakukan oleh kaum Marxis dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Proses deliberatif yang dilakukan bersifat kesadaran dari yang dibebaskan. Mereka menyadari bahwa dirinya mengalami ketertindasan oleh sistem

yang selama ini berjalan. Liberatif dalam ikatan memiliki mengarah pada pembebasan dan sekaligus ada arah dan tujuan setelah dibebaskan. Proses pembebasan tersebut dapat dikatakan dengan profetik liberatif. Profetik liberatif ini dalam sejarahnya, kita dapat merujuk pada pembebasan yang dilakukan oleh Nabi Musa dalam memerdekakan kaumnya dari penindasan oleh Fir'aun dan setelah melakukan pembebasan dan benar merdeka dari sistem tersebut maka Nabi Musa mengarahkan agar kaumnya memiliki kesadaran akan adanya sang Pencipta. Semangat kenabian tersebut menjadikan proses pembebasan yang dilakukan oleh ikatan berbeda dengan yang dilakukan oleh Marxian.

Semangat pembebasan tersebut sebenarnya dalam sejarahnya dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan transformasi sosial untuk masyarakat Indonesia. Pembebasan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan jika mengutip Abdul Munir Mul Khan adalah bersifat profetik. Hal tersebut dikarenakan Ahmad Dahlan dalam melakukan transformasi sosial atau proses humanisasi dan liberasi berdasarkan semangat transendensi akibat bersentuhannya teks terhadap realitas. Metode kontekstualisasi dilakukan Ahmad Dahlan dalam mendialogkan antara teks dengan realitas dan dibarengi dengan aksi konkret yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Aktualisasi trilogi dan kompetensi dalam ikatan akan mencerminkan siapa kader ikatan, untuk apa, serta bagaimana melakukan perubahan sosial yang dilakukan. Berikut ini merupakan gambaran tentang ikatan dengan kadernya.

Gambaran Profil Kader Ikatan dalam Trilogi dan Kompetensi



(Sumber; Dokumen pribadi, 2012)

Khairu Ummah³

Dalam Al-Qur'an ditemukan lima konsep dalam masyarakat yang ideal yaitu konsep ummatan wahidah, ummatan wasathan, ummatan muqtashidah, khoiru ummu, baldatun tayyibah (Nurdin, 2006). Konsep ideal masyarakat dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat sehingga dapat membedakan, menganalisis, dan mencoba dikontekstualisasikan dalam kehidupan. Konsep ini sebagai inspirasi untuk membangun sebuah peradaban ataupun kota-kota yang ada di dunia, khususnya Islam.

³ Lebih jelasnya Baca Bab XI Transformasi Profetik dalam Buku Manifesto Gerakan Intelektual Profetik

Kesadaran hidup bersama dari dasar kebutuhan manusia yang saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Sedangkan menurut para filosof, manusia jika ditinjau berdasarkan tabiatnya bersifat politis, dimana memerlukan suatu organisasi sosial kemasyarakatan yang dinamakan dengan pola kota (al madinah). Dari itu kemudian dapat lahir peradaban yang didasarkan pada manusia yang mempertahankan hidup yang terpola dengan cara memperoleh makanan atau kejayaan. Tidak hanya itu, manusia memerlukan kebutuhan aktualisasi diri; pekerjaan, dunia yang profesional, dan berkerjasama dengan yang lain. (Ibnu Khaldun, Muqaddimah). Kerja sama yang membuat organisasi kemasyarakatan berjalan dengan baik dan makin kompleks menjadikan prayarat mutlak menciptakan peradaban atau suatu kota. Hal tersebut pernah terjadi pada organisasi kemasyarakatan yang tertata dengan adil yang kemudian telah mewujudkan masyarakat ideal yang pada masa Nabi SAW dikenal dengan Kota Madinah yang merupakan pengejewantahan Khairu Ummah.

Khairu Ummah merupakan cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh ikatan setelah mewujudkan transformasinya. Khairu Ummah bukanlah utopia yang tak terlaksana seperti kaum Marxisme yang mencitakan masyarakat tanpa kelas. Tetapi bagi ikatan, Khairu Ummah merupakan proses dan kerja keras dalam melakukan perubahan yang perwujudannya dapat dilaksanakan dengan menyiapkan sumber daya sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang. Hal ini menjadikan ikatan berpikir ke depan dan menjadi tugas individu kader maupun kolektif ikatan mewujudkan hal tersebut. Khairu Ummah merupakan aktivisme sejarah bercorak kemanusiaan.

Salah satu bentuk Khairu Ummah adalah kota yang dirintis oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Kota Madinah. Madinah bukan merupakan bangunan fisik, namun memiliki makna dan visi sosiologis kota yang dibangun oleh Rasulullah Saw. Madinah

dalam bahasa Yunani berdekatan dengan polis, mengasumsikan adanya aturan yang disepakati bersama oleh penghuninya yang tinggal secara tetap sehingga sinergi membangun peradaban (*hadhaarah*). Madinah yang dibangun dengan spirit anti kekerasan dan peperangan dengan ciri yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Madinah menjunjung tinggi supremasi hukum, kesamaan derajat (egalitarisme), keadilan, ilmu pengetahuan dan peradaban (Hidayat, 2009).

Selain itu dalam Madinah didirikan embrio kota yang pada masa Islam menghadirkan visi yang kuat tentang pondasi agama dan masyarakat sebagai entitas Islam sebagai rahmat untuk semesta (*rahmatan lil 'alamin*) dengan keragaman kebudayaan ataupun kesukumannya. Nabi Muhammad SAW memiliki komitmen yang kuat menjadikan Islam sebagai kebhinekaan kelompok dan golongan. Oleh karena itulah yang menjadikan Islam sebagai salah satu agama modern dan demokratis dalam sejarah kemanusiaan dalam membentuk konstitusi yang memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan pada seluruh masyarakat. Madinah merupakan kota yang membangun persaudaraan berbasis iman dan kesepakatan politik. Madinah merupakan kota yang berperadaban tinggi sehingga terkesan makna yang mendalam bagi kemanusiaan (Misrawi, 2009). Kota yang modern dengan basis iman seperti Madinah yang didirikan oleh Rasulullah Saw merupakan kota kenabian (*profeto polis*).

Tradisi filsafat politik dalam Islam memiliki beberapa gagasan secara filosofis tentang masyarakat yang ideal sebagai penerjemahan Madinah. Salah satunya Al-Farabi dengan konsepnya Al Madinah Fadhilah. Konsep ini tentang kewarganegaraan dan deliberasi. Dimana negara menghargai demokrasi dengan nilai persamaan dan kesamaan yang mana gerakan langkahnya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut tercapai dengan menggali kebajikan dalam tindakan dan menjauhkan tindakan yang buruk dan jahat. Semuanya diraih

dengan cara penalaran dan pertumbuhan intelektual melalui proses deliberasi. Warga menggunakan penalaran aktif untuk menemukan kebahagiaan utama dengan tujuan kontrol terhadap penguasa agar sesuai dengan prinsip Islam dan dorongan alamiah manusia sebagai makhluk yang rasional (Baidhawi, 2012).

Selanjutnya kota yang ideal dalam pandangan Ibnu Sina merupakan kota yang adil, yang mana kota tersebut sebagai wadah bagi warganya merasakan kebutuhan untuk bersosialisasi dalam rangka mendirikan suatu konsensus dan persetujuan. Tujuan pendirian kota yang adil ini adalah pencapaian kebahagiaan, keadilan dan kesejahteraan di muka bumi dengan standar keadilan yang harus ditegakkan. Penegakan keadilan dilakukan dengan moderasi dan jalan tengah melalui perilaku dan tindakan warga dalam urusan privat atau publik. Tujuan moderasi untuk memberdayakan penduduk agar mencapai kebaikan tertinggi yang digunakan untuk merealisasikan keadilan dunia dalam mencapai akhirat (Baidhawi, 2012).

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan memiliki cita-cita masyarakat yang diidealkan, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS). MIYS merupakan wujud dari pribadi muslim yang dilakukan dalam tiga hal, seperti; berpegang teguh pada Allah SWT, menyatukan hati, dan Ukhuwah Islamiyah. MIYS dapat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut; pertama, umat yang beriman dan bertakwa, menjalankan ajaran Islam secara kaffah, berpegang teguh kepada Allah SWT, dan menegakkan persaudaraan Islam dengan cara mengajak pada yang *ma'ruf* mencegah pada yang *munkar*. Kedua, umat yang terbaik atau pilihan berupa aktivitas yang dimiliki bersifat mengajak kebaikan dengan cara yang *ma'ruf* dan *nahi munkar* serta berusaha mengembangkannya. Ketiga, hidup yang teratur memiliki tujuan dan aturan main berkelompok mewujudkan tujuan. Dengan kiasan bangunan yang saling

memberdayakan, menguatkan satu dengan yang lain, kepedulian dengan kasih yang kokoh dengan kualitas keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, berlaku lemah lembut sehingga tidak lari, memaafkan, memohonkan ampun, serta mengedepankan tradisi musyawarah (*syuro*) dalam menyelesaikan masalah dan keyakinan Allah memberikan yang terbaik (*termas lahat*). Kelima, berjiwa percaya diri (*'izzah*) yang seaqidah ataupun yang tidak sebagai perwujudan mencari ridha Allah sebagai ekspresi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga bersikap terbuka dan toleran. Berpandangan pada keragaman keyakinan merupakan *sunnatullah*, sehingga berlomba-lomba menjadi makhluk yang terbaik dengan mengesampingkan sifat kekerasan dan kerusakan. Keenam, moderat-toleran tidak kiri-kanan, tidak kaku, pesimis dalam menjalankan syariah. Pandangan kehidupannya terintegrasi kehidupan dunia dan akhirat yang diupayakan dalam kehidupan di dunia. Pemahaman keagamaan mencerminkan adanya integrasi antara tekstualitas, kontekstualisasi dan historisitas. Karakteristik tersebut merupakan pengejawantahan dari tauhid yang diupayakan dalam pemikiran, aktivitas dan gerakan (Maskus (ed.), 2009).

MIYA merupakan perwujudan dari masyarakat utama yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah sebagai pengaplikasian doktrin Islam yang berkemajuan. Pondasi untuk mewujudkannya sebagai berikut; pertama, agama sebagai sumber nilai kemajuan. Nilai-nilai agama memberikan inspirasi dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menjadi cerminan perilaku dalam tindakan nyata pada pemeluknya untuk jujur, dinamis, kreatif dan kemajuan dalam rangka membentuk peradaban. Nilai agama dapat menumbuhkan etos keilmuan, orientasi pada perubahan, kesadaran masa depan lebih baik, inovasi, penggunaan SDA secara cerdas dan tanggung jawab, toleransi, dan disiplin hidup. Nilai agama juga mengembangkan

relasi laki-laki dengan perempuan yang adil serta hubungan kemanusiaan yang berkeadaban mulia. Kedua, pendidikan yang mencerahkan sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter utama. Perilaku utama tersebut tertuang dalam masyarakat sehingga memunculkan keteladanan, kedisiplinan, kebenaran, keberanian, kemerdekaan, kedisiplinan dan tanggung jawab. Nilai ini melekat sehingga menjadi karakter bangsa.

Ketiga, kepemimpinan profetik yang memadukan kualitas kenegaraan dan kemampuan transformatif, sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, mengadakan perubahan untuk masa depan. Corak kepemimpinannya visioner dengan memberikan keteladanan, bersikap adil pada siapa pun, menumbuhkan potensi masyarakat membangun negara yang adil dan makmur. Kriterianya kepemimpinannya; religius dan bertanggung jawab, visi dan misi karakter negarawan, mengambil keputusan strategis untuk pemecahan masalah, mewujudkan *good governance*, penyelamatan aset negara, dan melepaskan jabatan politik praktis sebagai strategi untuk membawa kemajuan bangsa.

Keempat, institusi progresif, dimana struktur sebagai pendorong kemajuan dimana lembaga negara menjalankan fungsi secara efektif, efisien, dan terbuka untuk partisipasi publik. Hal ini menjadikan hukum dijunjung tinggi dengan memberikan jaminan terhadap kejujuran, melaksanakan amanah, dan adil. Kelima, keadaban publik dengan mengedepankan nilai keadaban yang luhur. Keadaban ini dibangun dengan prinsip moralitas dengan mengedepankan sifat yang baik, memberikan kemerdekaan berpikir, berbicara dan berkreasi mencapai kemajuan bangsa. Keadaban ini dibangun berdasarkan nilai agama dan kebudayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat berbangsa dan bernegara (PP Muhammadiyah, 2014).

Kerangka Kerja Khoiru Ummah

Arah	Ruang Aktivitas	Misi	Peran
Politik	Ruang publik, opini publik	Men Demokratis Akan negara modernisasi: menegakkan keragaman dan keadaban menegakkan <i>role of law</i>	Deliberasi kolektif: <i>control</i> dan <i>check</i> atas institusi publik dan negara kontrak: mempengaruhi dan menentukan arah kebijakan negara
Ekonomi	Kemandirian, keadilan, dan kesejahteraan ekonomi	Membangun keswasembadaan masyarakat Menegakkan keadilan dengan memihak mustadh'afin Mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan: keluarga, komunikas dan masyarakat	Filantropi keagamaan Articulator dan advocator kepentingan kaum mustadh'afin (al Ma'un) Membangun bisnis yang sehat

Kebudayaan	Intelektual dan moral; hegemoni dan <i>counter-hegemony</i>	Pencerahan intelektual dan moral Konsensus: membangun pemahaman dengan pilar negara Kontestasi: resistensi atau alternatif bagi Negara	Agen tajdid dan transendensi (iman billah) Agen stabilisasi (amar ma'ruf) Agen transformasi (nahi munkar)
------------	---	--	---

(Sumber; Diadopsi dari Baidhawi, 2012)

Khairu Ummah merupakan masyarakat ilmu (ilmiah, rasional berpikir logis, empiris dan konkret), dan berkeadilan yang merupakan suatu masyarakat yang adil, sistem memihak kepada kaum miskin, tanpa penindasan, dan disemangati nilai-nilai transendensi atau senantiasa dalam naungan Tuhan. Transformasi profetik yang memiliki tiga pilar; humanisasi, liberasi dan transendensi menjadikan langkah dan gerakan ikatan dalam mewujudkan masyarakat yang ideal. Kuntowijoyo menyebutkan masyarakat idealnya dengan menggunakan istilah *garden city* yang merupakan proses dari masyarakat industri lanjut. Industri lanjut ini merupakan pengkritisasian masyarakat industri modern.

Kuntowijoyo menggambarkan *garden city* sebagai perpaduan masyarakat dari dua kebudayaan yakni kebudayaan agraris dengan industri. Masyarakat industrial menghasilkan kota satelit, kota di luar kota, villa-rumah di luar kesibukan, desa dengan konsep kota, metropolitan kota besar, dan megapolitan kota super besar. Sedangkan *garden city* merupakan kota super besar, didalamnya terdapat taman, pertanian dan hutan, dengan maksud secara ekologis kota tetap layak huni dan demikian juga secara sosial, moral, dan spiritual. Dengan kata lain, bumi ini

hanya layak dihuni oleh manusia yang beragama (Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*).

Khairu ummah sebagai pola masyarakat yang berdasarkan ilmu yang ditransformasikan dalam bentuk kesadaran dalam merintis *master plan garden city* sebagai praksis kemanusiaan dengan memadukan kebudayaan industri dengan pertanian yang didasari nilai-nilai keilahian untuk beribadah kepada Allah SWT (Sani, 2016). Masyarakat ini merupakan aplikasi dari otentisitas gerakan keilmuan ikatan dalam memberikan kontribusi terhadap *baladun toyyibatun warabbun ghafur*.

Garden city yang dimaksudkan sebagai rincian dari Khairu Ummah, sebagai titik pangkal realisasi program kemanusiaan atas kelanjutan pembaharuan sosial-budaya yang berbasis pada kesadaran keagamaan. Dalam *garden city* pembelaan kaum tertindas menjadi tema utama dari sosialisme dan tradisi lokal yang ditempatkan dalam praksis *nahi munkar* dan diberi makna liberasi. Ide progres kapitalisme diberi santunan akhlak mahmudah sebagai praksis *amar ma'ruf*, dan bagi penundukan kapitalisme diberi makna humanisasi. Kedua tindakan itu serentak dalam transendensi sebagai praksis kesadaran iman (Abdul Munir Mul Khan, *Kepemimpinan Profetik dalam Satu Abad Muhammadiyah*).

Saya berharap percikan paradigmatis-kritis dari Ahmad Soleh dalam IMM Autentik menjadikan gerakan intelektual ikatan berkesinambungan dan menjiwai kader sehingga menjadi spirit dalam melakukan perubahan yang lebih baik untuk Indonesia dan mahasiswa Muslim yang mulai susut juang tergoa dengan jalan 'pasar' yang bersifat pragmatis-instan.

Kerangka Integrasi Keilmuan Ikatan; Transformasi Nilai-Nilai Ikatan dalam Realitas Global Kemanusiaan

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

(Q.S. Al-Hajj: 54)

Manusia dan Sains

Sains merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi manusia. Hal ini dikarenakan sains ada sejak manusia berinteraksi dengan lingkungan. Sains lahir dari interaksi manusia dengan alam dalam mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu sains sama tuanya dengan manusia itu sendiri. Manusia dalam menjalankan kehidupannya memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungannya, seperti dalam mempertahankan kehidupannya dengan cara mengelola ataupun berinteraksi dengan alam. Hal ini dapat kita lihat dari yang sederhana sampai dengan kompleks seperti interaksi masyarakat tradisional yang hidupnya selaras dengan alam dan masyarakat modern yang mengeksploitasi alam untuk kepentingan ekonomi dan kesejahteraan manusia.

Sejarah sains dimulai dari interaksi manusia dengan lingkungan. Namun itu dapat dilihat dari sejarah Bangsa Yunani dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Sains ditandai dengan manusia dapat membaca alam sekitar/semesta. Pada era Yunani kuno terdapat pertentangan filosofis antara pandangan

atomisme Demokritos dan organisme Aristoteles dalam melihat alam semesta. Demokritos berkeyakinan alam semesta terdiri dari banyak bagian kecil yang tidak dapat dibagi lagi yang bernama atomos. Semua sifat perilaku benda-benda lainnya merupakan efek gerak dan pertumbuhan atom tersebut.

Pandangan tersebut disanggah oleh Aristoteles yang menekankan adanya kesatuan organis yang mengatasi dan tidak dapat diterangkan dengan merujuk pada gerakan bagian-bagian. Ketika Renaisans di abad 15, paham atomisme digandrungi sehingga atomisme menjadi populer dengan teori yang dikemukakan oleh Isaac Newton bahwa cahaya merupakan butiran yang didukung oleh ilmuwan. Namun, ada yang tidak sepekat seperti Christian Huygens dengan teorinya bahwa cahaya merupakan gelombang (Mahzar, 2004, h.42-43). Menurut pandangan barat, yang menjadi dasar alam semesta merupakan atomisme yang ada di alam saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Selanjutnya menurut seorang muslim bahwa alam merupakan tanda-tanda mengenal Tuhan. Dasar penciptaan yang dilakukan Allah merupakan segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan sementara hanya Tuhan yang sendiri. Hal ini dapat terlihat dari semua benda dan bentuk ciptaan Tuhan seperti cahaya dan gelap, penegasan dan penyangkalan. Pasangan dalam Al-Qur'an sebagai gambaran keseluruhan merupakan kosmos, yaitu langit dan bumi. *Sama'* merupakan lebih tinggi, sedangkan *ardh* merupakan menghasilkan, serta bersikap lembut. Langit dan bumi merupakan titik terendah dari alam raya yang kasat mata. Langit dan bumi merupakan hubungan tertentu yaitu memberi atau melimpahkan dan menerima atau menampung dikarenakan langit yang di atas bumi menerima limpahan baik secara makhluk jasmaniah maupun makhluk rohaniah. Langit merupakan dimensi vertikal kosmos yang statis sedangkan bumi merupakan dimensi

horizontal yang dinamis dalam kehidupan sekarang (Murata, 2004, hlm. 166-168).

Ontologi Ikatan

Ontologi merupakan suatu kajian tentang masalah keberadaan (*eksistensi*) yang membahas permasalahan; apakah ada itu, mengapa dikatakan ada, ada dengan sendirinya, ada secara kebetulan atau ada dikarenakan bentukan/kreasi. Keberadaan ini menjadi penting dalam melihat sesuatu, karena dengan keberadaan diri ini merupakan suatu pijakan awal dalam menentukan sikap selanjutnya dalam mengaktualisasikan bukti keberadaannya. Ada dengan sendirinya berbeda dengan ada secara kebetulan. Hal tersebut dikarenakan keberadaan merupakan suatu bentuk keniscayaan dari setiap manusia yang ada di muka bumi.

Ontologi merupakan suatu cabang filsafat yang awal dalam mengetahui atau mengkaji eksistensi sesuatu. Manusia sebagai insan yang berkesadaran yang mencoba menggali ontologi untuk dapat mengenal hakikat dirinya serta tujuan kehidupannya sehingga dapat bermakna bagi diri sendiri dan orang lain. Setiap yang ada dan dikatakan ada dapat menunjukkan eksistensinya agar dikatakan ada, tetapi jika yang ada tidak dapat menunjukkan eksistensinya maka ia dapat dikatakan tak ada walaupun ada. Oleh karena itu selaras dengan perkataan bijak dari Rumi “bahwa yang mengetahui dirinya maka dapat mengenal Tuhannya”. Perkataan bijak ini merupakan suatu renungan panjang dimana ketika mengenal diri secara langsung melakukan perenungan yang dalam untuk mengetahui eksistensi diri. Pengetahuan eksistensi diri ini menjadikan keberadaan yang jelas dan bagaimana berbuat untuk realitas.

Kerangka ontologi ini dapat dilihat dalam ikatan dengan pertanyaan yang dasar. Apakah ikatan ada dengan sendirinya atau merupakan suatu kreasi manusia dalam menyikapi realitas

pada waktu itu? Ikatan merupakan suatu bentuk keniscayaan dalam sejarah, tetapi eksistensinya sekarang memiliki ketiadaan makna dalam sejarah. Pengkajian masalah ontologi dalam ikatan ini memberikan makna bahwa ikatan dapat memberikan sumbangsih dalam membangun peradaban serta kemandirian suatu bangsa. Sejarah keberadaan ikatan ada dikarenakan bentuk kreasi dan inovasi Muhammadiyah.

Hal tersebut dikarenakan Muhammadiyah perlu melakukan kaderisasi di lingkungan kampus pada umumnya dan PTM pada khususnya. Kaderisasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah bukan hanya dalam tingkatan pemuda yang tergabung dengan Pemuda Muhammadiyah, atau pemuda yang tergabung pada Nasyyiatul 'Aisyiyah, serta kalangan pelajar yang tergabung dengan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, tetapi juga kalangan mahasiswa yang belum ada dan realitanya pada waktu itu, perlunya ada ruang mahasiswa sangat mendesak.

Menurut sejarah, berdirinya IMM disebut juga untuk menampung atau menjadi rumah bagi kader Muhammadiyah di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Muhammadiyah dan mahasiswa Islam pada umumnya. Kelahiran IMM merupakan suatu kebutuhan kaderisasi Muhammadiyah guna meneruskan cita-cita serta perjuangan guna mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan. Oleh karena itu, kelahiran IMM juga berbenturan dengan Himpunan Mahasiswa Islam yang merupakan satu-satunya pergerakan Islam di lingkup mahasiswa pada waktu itu. Begitu juga dengan sikap HMI yang merasa paling sah sebagai rumah yang paling sesuai dalam melakukan kaderisasi organisasi Islam dalam ranah mahasiswa. Melihat persoalan tersebut, terkadang kader IMM melihat kehadirannya sebagai respon terhadap HMI. Hal tersebut dikarenakan kader Muhammadiyah yang di HMI tidak sesuai dengan sifat perjuangan Muhammadiyah. Keberadaan IMM sudah diketahui, yakni IMM merupakan suatu bentuk kreasi dalam merespon dan

proaktif terhadap realitas. Tetapi ada yang penting selain itu dalam IMM, yang secara ontologinya merupakan IMM sebagai organisasi pergerakan dan organisasi kader.⁴

Ikatan sebagai Organisasi Pergerakan

Organisasi pergerakan merupakan suara yang idealis dari kaum terpelajar/akademisi dalam mengkritisi kebijakan penguasa yang tak sesuai dengan kepentingan rakyat kecil. Organisasi ini merupakan kolektif orang memiliki kesadaran yang sama dalam menyikapi realitas di sekitarnya. Kesadaran ini timbul dikarenakan lingkungan serta budaya ilmu tumbuh sehingga pemikiran melahirkan terbuka dan ilmiah. Ruang yang sering ditawarkan oleh organisasi pergerakan adalah seruan moral dan aspirasi rakyat kecil (termarjinalkan). Organisasi pergerakan akan mudah dan selalu bersentuhan dengan kepentingan khususnya kenegaraan. Hal tersebut dapat dilihat pergerakan Mahasiswa 66 dan pergerakan Mahasiswa 98 untuk menjatuhkan rezim kekuasaan yang melakukan penindasan dan bersifat otoriter.

Organisasi pergerakan selalu menyerukan moral sebagai medium untuk melakukan *pressure* pada kelembagaan Negara. Organisasi pergerakan memiliki massa berupa mahasiswa yang memiliki kesadaran untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Organisasi pergerakan yang disuarakan adalah kepentingan rakyat demi terciptanya keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

IMM merupakan salah satu dari organisasi pergerakan Mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari massa yang dimiliki merupakan Mahasiswa. Melihat dari massa yang dimiliki oleh IMM, maka gerakannya sesuai dengan organisasi pergerakan. IMM sebagai salah satu dari pergerakan yang memberikan arti dan arahan yang jelas dalam menentukan proses kepemimpinan

⁴ Untuk lebih lengkapnya baca Manifesto GIP bagian sepuluh Filsafat Pergerakan

yang akan datang. Organisasi pergerakan khususnya IMM memberikan peran yang lebih dikarenakan potensi yang ada dalam IMM, di antaranya IMM sebagai ortom Muhammadiyah dan kemampuan yang berbeda dengan pergerakan yang lain.

Melihat potensi yang ada dalam IMM, selayaknya kadernya sebagai kader Muhammadiyah dapat memberikan kontribusi yang jelas dalam proses kepemimpinan nasional yang akan datang. Kemampuan yang berbeda dengan pergerakan yang lain adalah cara dan khas yang dimiliki oleh kader IMM dalam mengamati permasalahan dan bagaimana cara memecahkannya. IMM sebagai organisasi pergerakan bukan hanya sekedar pengontrol kebijakan pemerintah tetapi juga dapat melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat. Kemampuan ini merupakan suatu hal yang wajib dimana dengan jargonnya sebagai pembela rakyat. Pembela rakyat ini dapat ditafsirkan bahwa paling tidak kader IMM dapat melakukan pemberdayaan dan pendampingan terhadap masyarakat.

Penerjemahan IMM sebagai pembela rakyat kemudian dilakukan untuk menyuarakan kepentingan rakyat dalam tiga tingkatan, yakni elit kekuasaan, kelas menengah dan masyarakat itu sendiri. Elit kekuasaan merupakan aspek yang utama dalam menentukan kebijakan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh elit kekuasaan yang paling sensitif terhadap masyarakat, khususnya kaum yang tak mampu. IMM memiliki peran signifikan dalam menyuarakan suara rakyat, misalkan yang dilakukan oleh IMM sebagai *pressure* kebijakan, melakukan lobi dan negosiasi sebagai mediasi antara pemerintah dan masyarakat serta menjadi *sharing partner* antara pemerintah dan masyarakat.

Peran yang dilakukan oleh IMM dalam kelas menengah adalah sebagai *sharing partner* yang berkaitan dengan tujuan dan mimpi yang dicita-citakan. Selanjutnya yang dilakukan oleh IMM dalam melakukan pembelaan terhadap rakyat di kelas ketiga adalah melakukan pemberdayaan dan pendampingan

sehingga rakyat sadar dan bangkit melakukan perlawanan sehingga terciptanya keadilan. Keadilan tersebut merupakan suatu ciri dari masyarakat yang dicita-citakan oleh IMM.

Ikatan sebagai Organisasi Kader

IMM secara ontologinya merupakan suatu organisasi kader dan pergerakan yang merupakan suatu kreasi dari para *founding fathers* dalam menyikapi realitas pada waktu itu. IMM sebagai organisasi kader merupakan esensi tercermin dari Muhammadiyah dan penerus Muhammadiyah dalam melakukan dakwah sosial *amar ma'ruf nahi munkar* guna terciptanya masyarakat ideal Muhammadiyah. IMM dalam tujuan terbentuknya merupakan suatu organisasi kader Muhammadiyah dan merupakan kepanjang-tanganan Muhammadiyah dalam dunia akademisi, khususnya kampus yang berlatar belakang dalam dunia ilmiah. Hal tersebut juga tertuang dalam AD/ART, tujuan IMM adalah “terciptanya akademisi Islam yang berakhlak mulia demi tercapainya tujuan Muhammadiyah”. IMM dari tujuannya merupakan suatu ortom Muhammadiyah dalam lingkungan akademisi, yang memiliki akhlak mulia dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap IMM itu sendiri. Melihat tujuan ini sebenarnya yang diinginkan Muhammadiyah pada IMM adalah sebagai wahana intelektual. Intelektual yang berakhlak mulia merupakan konsekuensi dari intelektual versi Muhammadiyah yang ditanamkan oleh pada IMM dalam pilihan gerakannya.

Gerakan yang dilakukan oleh IMM dalam eksistensinya merupakan suatu gerakan intelektualitas/keilmuan. Hal ini dikarenakan akhlaknya merupakan aksiologi dari intelektual yang dimilikinya. Gerakan intelektual berdasarkan pada nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah. IMM sebagai ortom Muhammadiyah diharapkan sebagai wahana bertukar pikiran dalam menentukan Muhammadiyah kedepannya. IMM sebagai organisasi kader diberi tugas sebagai penerus tradisi KH. Ahmad Dahlan dan tajdid dalam Muhammadiyah. Oleh karena itu, yang

terpenting dalam perkaderan IMM yakni untuk kemanusiaan, bangsa, umat dan persyarikatan. Hal tersebut memang terkadang menjadikan IMM kecil, tetapi dengan ini menjadikan IMM memberikan sumbangsih terhadap persoalan peradaban. IMM harus bersikap aktif keluar dan mencari wahana baru dalam menghadapi kepemimpinan kedepannya. IMM dalam penekanannya merupakan kader kemanusiaan dan bangsa. Sikap tersebut dikarenakan IMM berfikir objektif tentang permasalahan bangsa saat ini yang mengalami krisis berkepanjangan dan lingkungan yang rusak.

Gerakan IMM sebagai kader bangsa merupakan bentuk objektifikasi diri dalam memberikan sumbangsih terhadap persoalan kemunusiaan dan kenegaraan. Jadi, apa pun yang dilakukan oleh IMM adalah sesuai dengan semangat dan cita-cita Muhammadiyah yang termanifestasi untuk kemanusiaan dan kebangsaan. IMM sebagai organisasi kader memiliki gerakan yang bersifat sesuai dengan Muhammadiyah dalam berpikir dan bertindak praksis atas sosial untuk kemanusiaan.

IMM dalam melihat realitas pada waktu itu melahirkan paradigma gerakan sebagai responnya. Keberadaan IMM merupakan suatu keniscayaan dalam sejarah, maka dalam eksistensinya IMM merupakan suatu kumpulan kolektif yang sadar dengan sejarah itu sendiri. Dengan kesadaran sejarah ini, IMM bukan ditentukan oleh sejarah melainkan dengan eksistensinya yang akan menentukan sejarah kedepannya untuk IMM sendiri dan untuk bangsa ini. Jadi kesadaran sejarah dalam IMM menjadi ruh untuk selalu aktif dan kreatif dalam proses humanisasi, liberasi dan transendensi dalam mencapai apa yang telah dicita-citakan oleh Muhammadiyah.

Islamisasi Pengetahuan

Islamisasi pengetahuan (*islamization of knowledge*) dilakukan oleh tokoh Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-

Epilog:

Al-Jarh Wa al-Ta'dīl IMM

Kusen, S.Ag., M.A., Ph.D (Kyai Cepu)

*Budayawan Muhammadiyah, Ketua PCI Muhammadiyah Rusia
periode 2012-2020*

Dalam epilog ini, ada tiga hal yang saya sampaikan: (1). Berisi pujian terhadap tulisan Mas Sani; (2) Kritik saya terhadap tulisan Mas Sani; (3) Tawaran solusi untuk IMM. Ketiga hal tersebut saya istilahkan dengan *Al-Jarh Wa al-Ta'dīl*. Istilah "*Al-Jarh Wa al-Ta'dīl*" merupakan terminologi dalam *al-'ulūm al-ḥadīṣ* (ilmu hadis) yang berarti melukai dan memberikan keadilan.

Tindakan medis berupa operasi pada tubuh manusia, sejatinya adalah tindakan melukai. Misalnya operasi jantung, maka hal yang tidak bisa dihindari adalah membelah, memotong, mencongkel organ tubuh manusia. Tindakan melukai tubuh dalam kasus operasi dimaksudkan agar pasien sehat. Dalam konteks inilah *Al-Jarh Wa al-Ta'dīl* dimaknai sebagai ilmu tentang kritik *ḥadīṣ*. Istilah kritik dalam terminologi *Al-Jarh Wa al-Ta'dīl* berarti didalamnya ada unsur tindakan membongkar (melukai) sekaligus memberikan pujian (keadilan). Tindakan membongkar dan memberikan keadilan, semakna dengan rekonstruksi. Itu artinya rekonstruksi sebuah pemikiran mesti mengandung tiga hal:

1. Pujian
2. Kritik
3. Solusi

Pujian

1. Pujian Terkait “Epistemologi Ikatan”

Saya sangat menyukai diksi frasa yang digunakan Mas Sani dalam membuka bagian awal dari buku ini, yaitu “Epistemologi Ikatan. Bagi saya, frasa “Epistemologi Ikatan” sejalan dengan QS *Al-Isrā’/17: 36*:

كان عنه مسئولا كل أولئك السمع والبصر والفؤاد ولا تقف ما ليس لك به علم إن

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, hati, dan semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.”

Epistemologi Ikatan kiranya dapat dimaknai bahwa seluruh kader IMM haruslah terlebih dahulu melakukan “tindak mengetahui” sebagaimana pesan dari QS *Al-Isrā’/17: 36*. Terkait semboyan IMM: pertanyaannya adalah berilmu dulu atau ber-*akhlāq* dulu?

Pertanyaan yang hampir sama, berilmu dulu atau ber-*imān* dulu? Hal demikian itu telah menjadi polemik yang tidak berkesudahan di kalangan para *mutakallimīn* hingga sekarang. Dan pada umumnya para *mutakallimīn* hingga para pemikir *muslīm* di era kontemporer semacam Cak Noer, memilih *imān* lebih dulu. Hal tersebut tampak pada konsep inti NDP HMI.

Pemikir *muslīm* kontemporer lainnya seperti pak Amien Rais, juga sejalan dengan Cak Noer. Hal tersebut tampak pada bunyi redaksi semboyan IMM itu sendiri, yang mana Pak Amien Rais selaku bagian dari tim perumus menempatkan frase “Anggun dalam Moral” mendahului frase “Unggul dalam Intelektual”. Artinya Pak Amien menempatkan tindakan aksiologi terlebih dahulu daripada epistemologi.

Mas Sani memilih berilmu dulu. Karena itu, Mas Sani menawarkan gagasan supaya membalik semboyan IMM: dari “*Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual*” menjadi “*Unggul dalam Intelektual dan Anggun dalam Moral*”. Alasan yang dikemukakan Mas Sani cukup beralasan: Bagaimana mau mengaplikasikan aksiologi (moral) sedangkan belum mengetahui “*apakah itu perbuatan baik ataukah perbuatan benar?*”.

Tentu saja saya setuju dan mendukung tawaran Mas Sani. Menurut *imām Al-Ghazālī*, manusia terbagi menjadi tiga kasta keilmuan:

1. Orang *awwām* (orang biasa)
2. Orang *Khawāṣ* (terpelajar)
3. *Khawāṣ Al-Khawāṣ* (ahli)

Legal Standing IMM masuk kategori orang *Khawāṣ* (terpelajar). Karena statusnya terpelajar, maka *harām* baginya melakukan tindakan perbuatan (aksiologi) tanpa mengetahui terlebih dahulu dasarnya. Dalam konteks inilah saya mendefinisikan bahwa seorang mahasiswa ditandai dengan kemampuan berargumen secara epistemologis. Artinya segala ucapan/sikap/perbuatan seorang mahasiswa haruslah terlebih dahulu mengetahui landasan mengapa ia melakukannya. Terlebih mereka adalah kader IMM, maka *harām* hukumnya ber-*taqlīd*.

Menurut saya, *taqlīd* hanya berlaku bagi orang *awwām*. Semboyan “*Imān mendahului pengetahuan*” sangat cocok bagi orang *awwām*. Contoh kasus, saat ketika kita masih kecil. Kita didoktrin “ini-itu” yang penting *yaqīn* (yakin). Kita tidak pernah dikasih tahu penjelasan yang memadai selain disuruh *yaqīn* (yakin). Kita menuruti saja doktrin-doktrin. Mengapa? Karena saat ketika masih kecil, status kita tergolong orang *awwām*. Sebaliknya hari ini status kita telah berubah dari *awwām* ke *Khawāṣ* (terpelajar). Karena itu semboyan kita juga mesti berubah menyesuaikan derajat/levelnya.

2. Pujian Terkait Semboyan IMM

Mas Sani bukan hanya menawarkan pembalikan frase semboyan dari “*Anggun dalam Moral dan Unggul dalam Intelektual*” menjadi “*Unggul dalam Intelektual dan Anggun dalam Moral*”, tetapi juga menawarkan tambahan semboyan, yaitu “Radikal dalam Gerakan”. Menurut saya, istilah “radikal” mengandung dua acuan: acuan politik dan acuan filsafat.

Radikal dalam pengertian acuan politik bermakna melakukan tindak kekerasan. Sedangkan radikal dalam pengertian filsafat adalah berpikir sampai ke akar-akarnya (*al-uṣūl*). Dan Mas Sani memilih radikal dalam pengertian filsafat. Artinya IMM sebagai sebuah gerakan tidak boleh terjebak pragmatisme. Umumnya gerakan organisasi kemahasiswaan model zaman sekarang: “Asal ada duit jalan, membela yang membayar”. Akibatnya gerakan mahasiswa tidak lagi independen. Gerakan mahasiswa telah menjadi partisan. Efek lanjutannya ialah ketika mereka bertemu dengan kekuasaan, mereka mudah “masuk angin”.

Hal yang demikian tersebut di atas, tidak boleh terjadi pada kader-kader IMM. Ketika bersentuhan dengan kekuasaan, kader IMM harus tetap mengedepankan: (1) Kritis; (2) Logis; (3) Progresif; (4) Independen; (5) Profesional; dan (6) Proporsional. Dalam konteks inilah saya menafsir arah “radikal dalam pergerakan” yang diinginkan Mas Sani. Jika itu benar, tentu saja saya mendukung tawaran Mas Sani. IMM mesti radikal dalam gerakan. Pertanyaannya adalah berani tidak pengurus IMM yang sekarang melakukan *Al-Jarh Wa al-Ta’dīl* atau rekonstruksi terhadap semboyan yang telah usang dan tidak *update* dengan perkembangan level/kasta orang berpendidikan (*awwām, Khawāṣ, Khawāṣ Al-Khawāṣ*)?

3. Pujian Terkait Ontologi Ikatan

Pertanyaan yang saya sukai dari Mas Sani membuka wacana ontologi Ikatan adalah apakah Ikatan (IMM) ada dengan

sendirinya atau merupakan suatu kreasi manusia dalam menyikapi realitas? Dalam serat *Suluk Wujil* karya Sunan Bonang dinyatakan bahwa manusia tidak boleh “tidak mengetahui” soal arah (barat, timur, selatan, utara). Jika manusia tidak mengetahui arah, bagaimana mungkin dia bisa kembali? Dalam terminologi Sunan Bonang disebut sebagai “Sangkan Paraning Dumadi” (asal-usul kejadian): dari mana kita, akan ke mana diri kita?

Jika kita gagal menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat, maka kita pun pasti tidak tepat pula mendeskripsikan bagaimana hidup dan kehidupan yang benar. Begitupun dengan pertanyaan ontologis yang dimajukan Mas Sani (apakah Ikatan (IMM) ada dengan sendirinya atau merupakan suatu kreasi manusia dalam menyikapi realitas? Jika IMM gagal menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat, sudah pasti tidak tepat pula IMM mendeskripsikan dirinya.

Mereka yang hanya mau ber-IMM dan tidak mau ber-Muhammadiyah adalah cermin yang bersangkutan tidak paham asal-usul adanya IMM. Pernah suatu hari, saya mendapati kader IMM melakukan pencarian dana dengan cara membawa semacam kotak amal minta-minta di jalanan. Tentu saja hal itu tidak dibenarkan. Cara-cara seperti itu bukan “*pakemnya*” Muhammadiyah. Dalam konteks inilah pertanyaan ontologis Mas Sani menjadi sangat penting untuk mengingatkan kepada segenap kader Ikatan agar tidak lupa diri.

4. Pujian Terkait Pleonasme Jati Diri

Pleonasme adalah bentuk gaya bahasa Indonesia yang bermakna penegasan. Contoh; maju ke depan, mundur ke belakang, naik ke atas, dan turun ke bawah. Sebutan “maju” dengan sendirinya mengacu ke depan. Sebutan, “mundur” dengan sendirinya mengacu ke belakang, dst. Penambahan kata “depan” di depan kata “maju” dimaksudkan untuk mempertegas makna. Begitupun penambahan kata “belakang” di depan kata “mundur” dimaksudkan untuk mempertegas makna.

Pada halaman 32, ada subtema “Ikatan Sebagai Organisasi Pergerakan”. Bagi saya pernyataan itu penting untuk mempertegas jati diri IMM. Dalam Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah Pasal 4 dengan jelas dinyatakan bahwa Muhammadiyah adalah “Gerakan Islam”. Karena itu, IMM sebagai bagian dari persyarikatan dengan sendirinya juga mesti bersifat pergerakan.

IMM bukanlah wadah kajian sebagaimana forum-forum kajian mahasiswa umumnya yang hanya berorientasi pada “wacana-wacana diskusi” tanpa aksi. IMM adalah organisasi pergerakan. Dan salah satu ciri pergerakan yang disampaikan oleh Mas Sani adalah berani kritis terhadap kekuasaan. Mahasiswa sebagai agen perubahan, memang sudah sepatutnya melakukan pergerakan. Terlebih kader IMM, dia mesti hadir secara aktif terlibat dalam perubahan sosial.

Kritik

1. Kritik Terkait *Term* “Filosofis Paradigma” Ikatan

Penggunaan *term* “Filosofis Paradigma” Ikatan yang tertulis pada bagian awal buku ini, tidak disentuh oleh Mas Sani. Akibatnya saya mencoba menerka-nerka sendiri apa yang dimaksud “Filosofis Paradigma” dalam tulisan Mas Sani. Apakah yang dimaksud dengan “Filosofis Paradigma” Ikatan sama artinya dengan “Epistemologi Ikatan?”. Adapun “Epistemologi Ikatan” itu sendiri isinya mengenai sumber kebenaran bukan hanya rasio dan empiris, tapi juga wahyu. Ketiganya merupakan satu-kesatuan (integralistik) yang tidak terpisahkan untuk dijadikan pedoman bagi kader IMM dalam melakukan transformasi sosial. Jika benar itu yang dimaksud, maka saya tidak setuju. Menurut saya, apa yang disampaikan Mas Sani bukanlah “Filosofis Paradigma” Ikatan, tapi metode ilmu atau pendekatan ilmu.

Saya setuju dengan pendapat Pak Amin Abdullah bahwa berdirinya Muhammadiyah didasari oleh kegelisahan dan keprihatinan KH. Ahmad Dahlan terhadap kondisi umat Islām saat itu. Faktor “kegelisahan dan keprihatinan” KH Ahmad Dahlan terhadap kondisi umat Islām saat itu, oleh Pak Amin Abdullah dijadikan sebagai basis “Filosofi Paradigma” Muhammadiyah.

Menurut saya, begitu pun awal berdirinya Ikatan didorong oleh rasa “kegelisahan dan “keprihatinan”. Gelisah karena saat itu PKI dengan seluruh *underbow*-nya makin menguasai Indonesia. Presiden Soekarno juga sudah dibawah kendali PKI. Komunis menebar teror kepada para ‘ulamā dan umat Islām. Konsentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia sebagai sayap organisasi/*underbow* PKI, juga menguasai HMI. HMI yang di dalamnya terdapat kader-kader mahasiswa Muhammadiyah, menjadi tarik-menarik beragam kepentingan. Di sisi lain para mahasiswa yang *notabene* kader Muhammadiyah, tidak punya tempat khusus berhimpun. Tentu saja ini menjadi keprihatinan. Rasa “gelisah dan prihatin” atas situasi sebagaimana tersebut di atas, mendorong pak Amien Rais dkk mendirikan IMM. Karena itu menurut saya, basis “Filosofi Paradigma IMM” adalah rasa kegelisahan. Gelisah terhadap kemungkaran yang masih marak dimana-mana. Gelisah banyak kader IMM dan kader-kader organisasi kemahasiswaan ke-*islām*-an lainnya yang mudah “masuk angin” begitu mendapatkan kekuasaan. Gelisah karena puluhan juta kaum terpelajar menjadi tuna baca dan asyik terperangkap drakor, tiktok dll.

فوا عليهم من خلفهم ذرية ضعفتها لو تركوا الذين وليخش

Perintah memiliki kepekaan “kegelisahan” (*Dan hendaklah khawatir terhadap orang-orang yang sekiranya mereka nanti meninggalkan generasi yang lemah*), secara eksplisit dinyatakan QS An-Nisā’/4 di atas. Itu artinya seorang

kader IMM *harām* hukumnya bersikap permisif. Kader IMM harusnya selalu merespons situasi. Dirinya selalu merasa gelisah tiap kali melihat kemungkaran. Dan bagian dari tindak lanjut dari kegelisahan itu adalah sikap “*cancut tali wandha*” (aksi cepat dan tanggap untuk memberikan *problem solving*) atas masalah-masalah yang terjadi hari ini pada bangsa kita. Dalam konteks inilah saya memaknai “Filosofi Paradigma Ikatan”.

2. Kritik *Tafsir* Terhadap Trilogi Kompetensi

Menurut saya, dari berbagai literatur tentang pe-nafsiran trilogi kompetensi (kemahasiswaan, keagamaan, dan kemasarakatan) tidak ada yang merujuk pada buku SPM (Sistem Perkaderan Muhammadiyah) yang *ter-update*. Para penulis yang menulis trilogi, selalu mengacu pada literatur di luar kemuhammadiyah. Tidak terkecuali Mas Sani. Contoh kasus dalam buku ini terkait makna dimensi keagamaan, Mas Sani mengutip pandangan Hasan Hanafi. Pertanyaannya adalah apa salah? Tentu saja salah.

Dalam Surat Keputusan PP Muhammadiyah Nomor 137/KEP/I.0/B/2015 tentang Sistem Perkaderan Muhammadiyah tertanggal 6 *Dzulqa'dah* 1436 H/21 Agustus 2015, pada poin “MENIMBANG” bagian huruf b dinyatakan “*bahwa Sistem Perkaderan Muhammadiyah berlaku dan mengikat bagi seluruh elemen di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, termasuk Unsur Pembantu Pimpinan, Organisasi otonom dan Amal Usaha Muhammadiyah dari tingkat pusat sampai ke ranting*”, dan juga poin “MEMUTUSKAN” bagian Kedua dinyatakan “*Bagi Organisasi Otonom yang melaksanakan program dan kegiatan perkaderan berdasar pedoman masing-masing secara umum mengacu dan mengindahkan konsep dasar, prinsip, dan kurikulum dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah ini*”.

Pada SK PPM tersebut di atas secara eksplisit ditegaskan bahwa SK PPM Nomor 137/KEP/I.0/B/2015 berlaku mengikat

bagi ortom dan secara eksplisit dinyatakan pula bahwa ortom yang melaksanakan program dan kegiatan perkaderan berdasar pedoman masing-masing secara umum mengacu dan mengindahkan konsep dasar, prinsip, dan kurikulum dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah (selanjutnya saya singkat SPM). Itu artinya sistem perkaderan IMM mesti mengacu pada Sistem Perkaderan Persyarikatan.

Dan salah satu unsur dalam perkaderan, tentu ada kurikulum. Di dalam kurikulum itu sendiri diantaranya berisi Kompetensi Kader. Seperti apa Kompetensi Kader Persyarikatan? MPK PP Muhammadiyah telah menjabarkan secara perinci di dalam buku SPM. Dan buku SPM itu sendiri adalah bagian yang tak terpisahkan dari SK PPM Nomor 137/KEP/I.0/B/2015 dan telah ditanfidzkan. Karena itu, ketika IMAM bermaksud menafsirkan Trilogi Kompetensinya, maka WĀJIB terlebih dahulu mengacu pada Kompetensi Kader yang telah dirumuskan oleh MPK PP Muhammadiyah. Dan sepanjang sepengetahuan saya, para penulis Kompetensi Kader IMM tidak pernah ada yang merujuk rumusan dari SPM yang dirumuskan MPK PP Muhammadiyah. Mereka umumnya menafsirkan trilogi kompetensinya menurut penulis masing-masing.

Akibat dari mereka tidak mengacu pada SPM persyarikatan, wajar jika kemudian sempat muncul *issue* di akar rumput: “Aku mau ber-IMM, tapi aku tidak mau ber-Muhammadiyah”. Tentu saja hal itu salah. Ibarat kata “Aku mau beragama Islām, tapi aku tidak mau *Nabī Muḥammad*”. Penolakan terhadap kanjeng *Nabī Muḥammad* menyebabkan kemuslimannya menjadi gugur. Begitu pun jika ada kader IMM yang menolak Muhammadiyah, maka gugur IMM-nya. Dalam konteks inilah *tafsir* Trilogi Kompetensi IMM mesti mengacu pada Kompetensi Kader yang telah dirumuskan MPK PP Muhammadiyah.

Dalam buku SPM Persyarikatan, ada empat kompetensi. Salah satu dari empat itu adalah kompetensi “Keberagamaan”. Menurut SPM persyarikatan, kompetensi Keberagamaan mencakup enam kriteria: kemurnian akidah, ketaatan beribadah, keikhlasan, shiddiq, amanah, dan berjiwa gerakan. Di buku SPM, keenam kriteria tersebut tidak diuraikan secara rinci. Pada hal yang belum terincikan itulah ranah bagi kader IMM untuk leluasa mengembangkan penafsiran maknanya. Begitu pun dengan kompetensi lainnya (kemahasiswaan dan kemasyarakatan), mesti merujuk dulu rumusan buku SPM.

3. Kritik Sistematika Penulisan

Menurut saya, secara keseluruhan tulisan Mas Sani sudah sangat baik, hanya saja masih terdapat lompatan tema. Misalnya soal profil kader dimasukkan penjelasan “khairu ummah”. Ulasan “Khairu Ummah” masuk ranah Tujuan (bukan profil kader). Bahwa untuk mencapai Tujuan diperlukan profil kader dengan beragam syarat tertentu, hal itu merupakan keniscayaan. Namun mencampuradukkan profil kader dengan tujuan, tulisan menjadi bias (tidak fokus) pada bahasan.

Kalau bermaksud mengintegrasikan profil kader dengan tujuan, mestinya ada pembatas tegas. Misalnya dimulai dengan mengulas Tujuan Persyarikatan, yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS) dengan beragam tafsīr MIYS. Dan untuk mencapai MIYS atau “Khairu Ummah”, diperlukan profil kader tertentu seperti yang mas Sani jelaskan. Dengan demikian tema tulisan tidak mengalami loncatan tema. Bisa juga sistematikanya tetap seperti semula, tapi mesti ada pernyataan yang tegas antara profil kader dengan tujuan.

4. Kritik Tujuan IMM

Dalam *khazānah* bahasa Indonesia, terdapat 6 bentuk perubahan makna, antaranya; (a) Makna Menyempit; (b) Makna meluas. Contoh kasus, pada masa dulu setiap orang pintar

disebut “Sarjana”. Saat ini, gelar “Sarjana” hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah lulus program S-1. Istilah “Sarjana” mengalami penyempitan makna. Begitupun dengan sebutan akademisi.

Ali Syari’ati membedakan istilah “ilmuwan” dengan “cendekiawan”. Ilmuwan adalah mereka yang menguasai ilmu tertentu, namun tidak tertarik dengan agenda perubahan sosial. Contoh kasus, Si Kasan merupakan guru besar bidang matematika. Di luar *issue-issue* matematika, Professor Kasan tidak mau tahu. Professor Kasan hanya peduli dunia matematika semata. *Issue-Issue* terkait kemelaratan, kebodohan, kejahatan yang terjadi disekitarnya, tidak pernah direspons. Orang model Profesor Kasan, dalam perspektif Ali Syariati dikategorikan sebagai ilmuwan.

Sebaliknya, jika Professor Kasan peduli dan terlibat aktif dalam proses perubahan sosial (sekali pun bidang ilmunya adalah matematika), maka Professor Kasan dalam perspektif Ali Syariati dikategorikan sebagai “cendekiawan/intelektual” atau *Rauzān Fikr*, yang dalam terminologi *Al-Qur’ān* disebut sebagai “*Ūlūl Al-Bāb*”. Seluruh *Ūlūl Al-Bāb* atau intelektual, oleh Syariati dicirikan dengan sikap kritis serta tidak permisif terhadap isu-isu terkait kemelaratan, kebodohan, kejahatan yang terjadi disekitarnya.

Benar bahwa pada masa awal perumusan tujuan IMM, sebutan istilah “akademisi” semakna dengan intelektual. Namun dalam konteks jaman sekarang, istilah “akademisi” telah mengalami perubahan makna secara menyempit. Dan hari ini, istilah “akademisi” mengerucut hanya untuk dosen. Seluruh ilmuwan yang menjadi dosen disebut akademisi. Para akademisi, hanya mau tahu isu-isu terkait keilmuan nya saja. Di luar bidang keilmuannya, mereka tidak mau tahu isu-isu terkait kemelaratan, kebodohan, kejahatan yang terjadi di sekitarnya. Dalam konteks Ali Syariati, akademisi yang kritis serta tidak permisif terhadap

isu-isu terkait kemelaratan, kebodohan, kejahatan yang terjadi di sekitarnya disebut sebagai “intelektual”.

Berdasarkan pemaparan saya sebagaimana tersebut di atas, maka rumusan tujuan IMM: *“terciptanya akademisi Islam yang berakhlak mulia untuk mencapai tujuan Muhammadiyah”*, sudah tidak sejalan lagi dengan misi Persyarikatan kita. Karena itu, tujuan ber-IMM mesti diubah. Orang ber-IMM tidak mesti menjadi akademisi (dosen). Pembatasan tujuan ber-IMM hanya menjadi akademisi (dosen) adalah bentuk kesempitan berpikir. Dan kesempitan berpikir adalah tanda bukan *Islām Berkemajuan*.

Jakarta, November 2022

Daftar Bacaan

A. Buku dan Jurnal

Abdul Jalil, 2012, Teologi Wirausaha, dalam ISLAMICA, Vol. 6, No. 2, Maret

Abdul Karim Bakkar, 2000, 'Ashruna wal A'ish fii Zamanis Sya'b, Cetakan 1, Damsyiq, Darul Qalam.

Abdul Mu'ti, 2009, Lima Pondasi Islam Berkemajuan, Pengantar dalam Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal, Jakarta: al-Wasath

Abdul Munir Mulkhan, 2000, Kepemimpinan Profetik dalam Satu Abad Muhammadiyah, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Abdul Munir Mulkhan, 2000, Kesalehan Multikultural, Jakarta: Pusat Studi Agama Peradaban

Achmad Amrullah, 1983, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: Prima Duta,

Afzalur Rahman, 1997, Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi.

Agung Rai I Gusti, 2008, Audit Kinerja Pada Sektor Publik, Konsep, Praktik, dan Studi Kasus, Jakarta: Salemba Empat

Ahmad Jainuri, Ideologi Kaum Reformis, Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat

Ahmad Syafi'i Maarif, 2004, Mencari Autentisitas dalam Kegagalan, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban

- Ajid Thohir 2014, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Ilmu Sosial dan Humaniora*, Bandung: Marja
- Al Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama Republik Indonesia
- Ali Nurdin, Qur'anic Society; *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al Qur'an*, 2006, Jakarta: Erlangga
- Muhammad Ali, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogia Press.
- Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, 2012, *Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 02, No. 01, Juni
- Andi Faisal Bakti, 2004, *Communication and Family Planing in Indonesia; Sort Sulawesi Muslim Preceptions of a Global Development Program*, Jakarta: INIS,
- Andi Faisal Bakti, 2010, *The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspective*, dalam *International Bediuzzaman Symposium, Knowledge, Faith, Morality and the Future of Humanity Istanbul: The Istanbul Foundation for Science and Culture*,
- Andi Faisal Bakti, 2013, *Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid untuk Pembangunan Bangsa*, dalam *Titik Temu Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 6, No. 1, Juli-Desember
- Andrey Andoko, 2010, *Teknologi Digital: Akankah Media Cetak Berakhir*, dalam *Jurnal Ultimatrix*, Jakarta: Universitas Media Nusantara. Volume 2, nomor 1, 1 Juni
- Anthony Giddens, 1999, *Risk and Responsibility*, *Jurnal The Modern Law Review*, Januari, Volume 62 Nomor 1.

- Arcaro, Jerome S., 2005, Pendidikan Berbasis Mutu; Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, 1997, Psikologi Dakwah Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris Saefulloh, 2012, Cyber Dakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah, dalam ISLAMICA Volume 7, Nomor 1, September
- Asep Saeful Muhtadi, 2012, Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Asmani Jamal Ma'mur, 2011, Tips Lulus Akreditasi Sekolah/Madrasah Panduan Manajemen Mutu Sekolah/Madrasah Berorientasi Kompetitif, Yogyakarta: Laksana
- Ayn Rand, 2000, Pengantar Epistemologi Objektif, Yogyakarta: Benteng Budaya
- Azyumardi Azra, 2005, Islam Reformis, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2019, Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah. Jakarta: BAN-S/M.
- Bahrus Surur Iyunk, Teologi Amal Soleh, Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Masyarakat.
- Bahtiar Alam, 1998, Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan, Jurnal Antropologi Indonesia 54.
- Bambang S. Ma'arif, 2010, Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Buchari Alma , 2010, Pengantar Bisnis, Bandung: Alfabeta.

- Budi Sujati, 2018, Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam, dalam Nalar Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Charles Le Gai Eaton, 2006, Manusia, dalam Seyyed Hossein Nasr, Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam, Bandung: Mizan Utama
- Christopher Phillips, 2002, Socrates Cafe; Citra Rasa Baru Filsafat, Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Dani Vardiansyah, 2008, Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Jakarta; Indeks.
- Denis Collin, 2002, Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depag RI, 2008, Pedoman Akreditasi Madrasah, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- DPP IMM, 2010, Sistem Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Jakarta.
- Edward, Sallis. 2008, Total Quality Management in Education, Yogyakarta: IRCiSOD,
- Enjang Muhaemin, 2017, Dakwah Digital, Akademisi Dakwah, dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 11(2)
- Erich From, 2000, The Art of Love, Jakarta: Fres Book
- Early Juliyani, 2016, Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, Jurnal Ummul Quran Vol VII, No.1 Maret,
- Everett M. Rogers, 1986, Communication Technology, New York: The Free Press

- Fathurrahman Djamil, 2005, "Tajdid Muhammadiyah pada Seratus Tahun Pertama", dalam Mifedwil Jandra dan M. Safar Nasir (ed.), Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban, Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah bekerja sama dengan UAD Press,.
- Filosa Gita Sukmono, Fajar Junaedi, 2020, Manajemen Konten Dan Adaptasi Suara Muhammadiyah Di Era Digital, Jurnal Komunikasi Global, 9(2)
- Francisco Moreno Jose, 1994, Agama dan Akal Fikiran. Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Ganga Dhar Chaudhary 2005, Politics, Ethics, and Social Responsibility of Business, Paragon books
- Gill Branston and Roy Starffod, 2010, The Media Student's Book, London: Routledge.
- Gunardi Endro, 1999, Redefinisi Bisnis, Suatu Penggalian Etika Keutamaan Aristoteles, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- H.A. Sholeh Dimiyati, 1995, Tinjauan Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia, Jakarta: Media Tama
- H.A.R. Tilaar, 2001, Perubahan Sosial dan Pendidikan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamdani, 2010, Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis, Jogjakarta: Starbooks
- Hamzah Ya'kub, 1984, Kode Etik Dagang Menurut Islam; Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi, Bandung: CV. Diponegoro

- Harold Demsetz. 1973, Industry Structure, Market Rivalry and Public Policy, *Journal of law and Economics* 16 April.
- Harsono (ed.), 1989, *Bisnis Pengantar*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Cetakan Pertama.
- Ibnu Khaldun, 2000, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Imam Abu Zakaria Yahya bi Syaraf an-Nawawi, 1999, *Riyadhus Shalihin*, Jilid. 1, Jakarta: Pustaka Amani
- Indra Kusumawardhana, 2017, Dari Internasionalisme Ke Globalisasi: What Next?, *Jurnal Populis*, Vol.2, No.3, Juni.
- Irwan Abdullah, 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J. Smith, S., & Owens, P. Baylis (2013). *The globalization of world politics: an introduction to international relations*. Oxford: Oxford University Press
- Jalaluddin Rahmat, 2003, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan
- Jalaluddin Rakhmat, 2010, *Belajar Cerdas; Belajar Berbasis Otak*, Bandung: Kaifa Learning
- Jan, Scholte 1997, *Global Capitalism and The State*, *International Affairs*, Maret-Juni, 73 (3) 427-452
- Johan Arifin, 2009, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press
- John C. Raines, 2000, *Marx tentang Agama*, Bandung: Teraju
- Joseph A. Camilleri & Chandra Muzaffar, eds.1998, *Globalization, The Perspectives and Experiences of the Religious Traditions of Asia Pacific*.

- Joseph Galarneau, 2009, *Publishing Research Quarterly*, 25(2):89-93. doi:10.1007/s12109-009-9105-3
- Joseph E. Stiglitz 2005, *Fair Trade For All How Trade Can Promote Development*, Oxford University Press.
- Julien Benda, *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*, 1997, Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka
- Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah, 2000, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*
- Khusnul Khotimah 2009, *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam*, dalam *Komunikasi: Jurnal Komunika* Vol. 3 No. 1 Edisi Januari-Juni 114
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Komarudin Hidayat, 2009, *Madinah Mata Air Peradaban, Pengantar dalam Madinah*, Jakarta: Kompas
- Kuntowijoyo, 1996, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan
- Kuntowijoyo, 1999, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan
- Linda Weiss 2000, *Globalization and state power, Development and Society*, Vol. 29, No.1, June (1-15).
- Linda Weiss 2000, *Globalization and state power, Development and Society*, Vol. 29, No.1, June 1-15
- M, Abdul Halim Sani, 2016, *Transformasi Intelektual Profetik dalam Menggagas Kebudayaan Ilmu; Upaya Objektifikasi Nilai-Nilai Iktan*, dalam *Secerch Tulisan untuk Iktan*

Abad 21, Magelang; Pimpinan Cabang IMM Magelang dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

- M. Abdul Halim Sani, 2011, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, Yogyakarta: Samudera Biru.
- M. Abdul Fatah Santoso, 2016, *Internasionalisasi Konsep Purifikasi dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, *Jurnal Muhammadiyah Studies*, Volume 1 No.1 Juli.
- M. Amin Abdullah, 2016, *Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah*, *Jurnal Muhammadiyah Studies*, Volume 1 No.1 Juli.
- M. Aminuddin Sanwar, 1985, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- M. Dawam Rahardjo, 1998, *Ensiklopedi Al Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina
- M. I. Yusanto dan M. K. Widjajakusuma, 2002, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press
- M. Quraish Shihab, 1999, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- M. Suyanto, 2008, *Muhammad Business, Strategy & Ethnics*, Yogyakarta: Andi
- Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, 2000, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Stephen, 1993, *Industrial Economics: Economics Analysis and Public Policy*, New Jersey: Prentice Hall
- Micheal Gurevitch, (ed), 2005, *Culture, Society and the Media*, London: Routledge.

- Muhammad Abdul Jawwad, 2009, *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah*. Surakarta, Ziyad Visi Media
- Muhammad Chirzin, 2008, *Al-Quran dan Eksistensi Manusia*, 2008, dalam *Majalah Suara Muhammadiyah*
- Muhammad Djakfar, 2012, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus,
- Muhammad Faiz Al-Math, 1991, *1100 Hadits Terpilih*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi 1985, *Kamus Idris Al-Marbawi*, Bandung: PT. Al Ma'arif
- Muhammad Iqbal, 1978, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Bandung: Bulan Bintang
- Muhammad Lukman dan R. Fauroni, 2002, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Diniyah,
- Muhammad Mufid, 2007, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad Syafii Antonio, 2011, *Bisnis dan Kewirausahaan: Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing
- Musa Asy'ari, 1999, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi Agama Filsafat
- Nurcholish Madjid, 1999, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina

- Osman Bakar, 2008, Pengaruh Globalisasi terhadap Peradaban, Jurnal Peradaban; Dialog Resmi Peradaban, University Malaya.
- Peter F Beyer, 1997, Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society|| dalam Mike Featherstone (ed.), Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity, London: SAGE Publications, hlm.373
- Peter Marcus, 2000, Memahami Bahasa Globalisasi, Jakarta.
- Peter Salim, 1991, The Contemporary English-Indonesia Jakarta: Modern English Press.
- PP 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Republik Indonesia
- PP Muhammadiyah, 2014, Indonesia Berkemajuan; Rekonstruksi Kehidupan yang Bermakna, Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Pusat pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. 2008, P3EI, Ekonomi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Qodri Azizy, 2000, Melawan Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redi Panuju, 1995, Komunikasi Bisnis, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld. 2001, Mikro Ekonomi, Edisi ke 5, Jilid ke-2, Jakarta: PT Index,
- Samsul Hidayat, 2011, Hubungan Pancasila dengan Nilai Islam, dalam Majalah Tabligh edisi Rajab - Syaban 1433 H
- Samsul Ma'arif, 2011, Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari, Jakarta: Kanza Publishing

- Sayyid Qutub, 1993, *Manhaj Tarbiyah Islamiyah*, Cetakan 14, Mesir, Dar Shorouk.
- Soekarno, 1961, *Penetapan Tujuh Bahan-Bahan Pokok Indoktrinasi*, Bandung: Penerbit Dua
- Soerjono Soekanto, 1994, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sony Keraf, 1991, *Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius
- Sonny Zuhuda, 2018, *Muhammadiyah Miliki 23 Pimpinan Cabang Istimewa di Luar Negeri, Ini Fungsi Utamanya*, dalam <https://klikmu.co/id>
- Subhan Afifi, 2005, *Profil Prest Islam di Era Reformasi*, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.3 nomor 3 September-Desember*
- Sudibyo Maskus (ed.), *Masyarakat Islam yang Sebenarnya; Sumbangan Sebuah Pemikiran*, 2009, Jakarta: Civil Islamic Institute.
- Syamsul Anwar, 2005, "Manhaj Ijtihad/Tajdid dalam Muhammadiyah," dalam Mifedwil Jandra dan M. Safar Nasir (ed.), *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*, Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah bekerja sama dengan UAD Press
- Thaha Yahya Oemar 1983, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Jilid Widjaya,
- Tore Slaatta, 2015, *Print versus digital in Norwegian Newspapers*, University of Oslo: *Norway Media, Culture & Society*, Vol. 37(1) 124–133
- Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press

- Vandana Shiva 2000, *Economic Globalization, Canadian Women Studies*, Agustus- November, 17 (2): 22-17
- Waldinger and Fitzgerald, 2004, *Transnationalism In Question, American journal of sociology* 109 (5), 1177-1195
- Wasisto Raharjo Jati, 2013, *Memahami Globalisasi sebagai Evolusi Kapitalisme, Jurnal Global & Strategi*, Tahun 7 Nomor 2.
- Werner J Severin, dan James W. Tankard, 2005, *Teori Komunikasi, Sejarah; Metode, & Terpaan Di Dalam Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada. Media Grup
- Yani Fitriani dan Haris Faulidi, 2012, *Dakwah dalam Bisnis dan Entrepreneur Nabi Muhammad SAW, dalam Al Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 No. 21, Januari - Juni*
- Yusuf Qardhawi, 2001, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishodil Islami*, Jakarta : Robbani Press,
- Yusuf Mansur, 2008, *Business Wisdom of Muhammad Saw: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW*, Bandung: PT. Karya Kita
- Zakiyuddin Baidhawiy, 2012, *Civil Society Perspektif Filsafat; Proposal untuk Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya, dalam Jurnal Moderatio, Vol.1 No.1 Januari-April 2012, Jakarta: UHAMKA.*
- Zakiyudin Baidhawiy dan Azaki Khoirudin, 2017, *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Zuhairi Misrawi, 2009, *Madinah; Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Kompas.

Zulkifli M., 2015, Kinerja Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Provinsi Sulawesi Tenggara, dalam Jurnal al Ta'dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember

B. Internet

Abdul Mu'ti, 2018, Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah Sejauh Mana? dalam <https://klikmu.co/id> dalam <https://www.pijarnews.com/>

Dadang Syaripudin, 2013, Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam, dalam; <http://www.sangpencerah.com>. diakses Selasa, 20 Februari 2017.

Definisi Cendekiawan, Intelektual, Ulama dan Kiai dalam www.cerminsejarah.blogspot.com

Haedar Nashir, 2018, Muhammadiyah di Kancah Global, dalam <https://www.republika.co.id/>

Muhammad Rahmad, 2013, Masa Depan Bisnis Media di Era Konvergensi, dalam www.kompasiana.com

Muhammad Yuanda Zara, 2018, Suara Muhammadiyah dan Jurnalisme Kaum Modernis, Tirto.Id. <https://tirto.id/suara-muhammadiyah-dan-jurnalisme-kaum-modernis-cExK>

Pancasila Sejarah, dan Rumusan Teks Ideologi (dalam, <http://sistem.pemerintahan-indonesia.blogspot.com>). diakses, Rabu, 14 Mei 2014.

Pengertian Akal, dalam <http://kusmardiyanto-islam.adalah.kebenaran.blogspot.com>. dikases Selasa, 24 Maret 2011

Ruhullah Syams, Akal Wahyu dan Jalan Mengenal Tuhan, dalam <http://www.al-shia.org>. dikases Selasa, 24 Maret 2011.

Suaramuhammadiyah.id

www.taufikhidayat.net/cendekiawanreformasidanmasyarakatmadani.htm

INDEKS

- Abdul Munir Mul Khan, 18, 27, 64, 95, 126, 254
- Agenda, v, vi, vii
- Ahmad Dahlan, 13, 18, 35, 169, 178, 180, 181, 196, 197, 200, 229, 230, 247, 254
- Ahmad Soleh, ii, iv, 2, 27
- Al Qur'an, 4, 5, 67, 77, 117, 135, 255, 258, 261
- Al-Attas, 36, 37, 45
- Allah SWT, iii, iv, 6, 7, 22, 27, 37, 71, 77, 114, 115, 127, 129, 131, 132, 141, 157, 182
- Amin Abdullah, 41, 44, 45, 58, 92, 121, 200, 202, 247, 261
- Autentifikasi, 3
- Autentik*, 2, 3, 27
- Azyumardi Azra, 41, 144
- bahasa, 7, 17, 20, 37, 42, 60, 68, 84, 94, 97, 99, 127, 133, 140, 167, 169, 170, 177, 196, 200, 202, 203, 208, 219, 224, 227, 229, 246, 251
- Baidhawi, 22, 26
- Bayujati Prakoso, ii, iv
- Cendekiawan, iv, ix, 7, 81, 86, 88, 217, 260, 262, 266
- Deklarasi Kota Barat, 11
- DEKLARASI SOLO, 11
- empirisme, 4, 7, 40, 68, 109
- epistemologi, iii, 3, 5, 9, 46, 50, 76, 199, 243
- Epistemologi Ikatan, viii, xi, 2, 4, 242, 243, 247
- etos profetis, iii
- Filosofis, xi, 1, 247
- filsafat, 3, 9, 21, 30, 46, 50, 57, 60, 76, 90, 120, 143, 144, 167, 196, 232, 244, 245
- Gerakan*, i, ii, iii, viii, ix, 1, 2, 6, 9, 14, 15, 19, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 50, 64, 65, 92, 93, 106, 108, 110, 111, 114, 125, 127, 131, 132, 154, 157, 168, 169, 185, 187, 201, 203, 204, 244, 245, 246, 248, 261, 266
- HMI, 10, 31, 82, 156, 243, 248
- Identitas Ikatan, 5
- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, iii, 82, 257, 271
- ilmuisasi, v

Imam Suprayogo, 41

 IMM, i, ii, iv, v, vi, vii, viii, ix, xi, 1, 2, 3, 5, 6, 10, 11, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 46, 47, 50, 57, 58, 59, 62, 63, 64, 82, 91, 92, 93, 94, 96, 98, 105, 106, 107, 108, 110, 113, 115, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 131, 153, 155, 156, 157, 158, 184, 185, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 250, 251, 252, 253, 257, 261, 271

 intelektual, vi, vii, 7, 14, 16, 21, 26, 27, 34, 46, 51, 63, 64, 73, 83, 84, 86, 92, 107, 110, 115, 125, 171, 179, 201, 231, 232, 252

Intelektual, iii, viii, x, 2, 6, 8, 9, 19, 26, 34, 84, 85, 86, 89, 125, 152, 243, 244, 260, 261, 266, 271

 Isaac Newton, 29

 Islam, viii, ix, xi, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 19, 21, 22, 23, 31, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 46, 47, 51, 52, 58, 59, 62, 72, 75, 76, 79, 91, 92, 96, 98, 99, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 121, 122, 123, 124, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 140, 148, 156, 157, 164, 165, 169, 170, 171, 172, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 188, 191, 192, 195, 196, 197, 199, 200, 201, 202, 205, 207, 216, 217, 218, 219, 220, 223, 226, 229, 230, 232, 234, 235, 236, 240, 241, 246, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 272

 Islamisasi, viii, 36, 37, 38, 45

 Jangkung Sido Santoso, ii, iv

 kader, iv, v, vi, vii, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 18, 20, 27, 31, 33, 34, 35, 46, 48, 50, 62, 63, 82, 93, 94, 97, 105, 106, 110, 113, 115, 123, 124, 125, 131, 153, 155, 156, 157, 158, 185, 231, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 250, 251

 KAMMI, 10, 82

 keagamaan, v, 6, 10, 11, 12, 13, 22, 23, 25, 27, 53, 58, 64, 92, 95, 96, 99, 105, 106, 112, 114, 125, 130, 132, 135, 147, 157, 163, 185, 191, 194, 195, 196, 203, 220, 249

 kemahasiswaan, iii, v, 7, 10, 11, 13, 47, 105, 155, 156, 157, 245, 248, 249, 251

 kemanusiaan, iii, 20, 21, 24, 27, 35, 36, 42, 52, 64, 74, 89, 94, 95, 96, 98, 99, 102, 104, 106, 113, 114, 115, 125, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 150, 171, 172, 183, 185, 194, 199, 201, 203, 218

 kemasyarakatan, v, 10, 11, 12, 15, 20, 93, 105, 135, 178, 185, 217, 251

KH Ahmad Dahlan, x, 2, 8, 164,
165, 166, 169, 174, 177, 178,
179, 180, 227, 247

Kuntowijoyo, ix, 4, 5, 14, 15, 17,
26, 39, 40, 45, 59, 60, 88, 92, 94,
95, 103, 104, 106, 108, 109, 111,
112, 113, 117, 121, 122, 128,
133, 134, 135, 136, 138, 139,
140, 148, 183, 260

Madinah, 20, 21, 77, 94, 260,
265

mahasiswa, 4, 5, 7, 10, 11, 14,
15, 27, 31, 32, 46, 51, 81, 93,
106, 115, 156, 157, 179, 203,
244, 245, 247, 248

Manifesto, iii, 6, 10, 19, 32, 46,
51, 125, 261

moderat, 23, 97, 191, 195, 197,
199, 240

moral, 8, 9, 26, 32, 36, 55, 60,
78, 95, 106, 113, 145, 148, 173,
194, 243

Muhammadiyah, iii, v, x, 2, 4, 5,
6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17,
22, 23, 24, 27, 31, 33, 34, 35, 47,
82, 92, 96, 122, 131, 154, 155,
156, 157, 168, 169, 177, 178,
179, 180, 181, 184, 185, 187,
188, 191, 195, 196, 197, 198,
199, 200, 201, 202, 203, 207,
216, 227, 228, 229, 230, 231,
232, 233, 234, 235, 236, 237,
240, 241, 246, 247, 248, 249,
250, 253, 254, 258, 260, 261,
263, 264, 265, 266, 271, 272

Nabi Muhammad SAW, 4, 20, 21,
77, 88, 94, 122, 155, 158, 219,
223, 224, 226, 265

Nilai Dasar Ikatan, x, 5, 157

Objektifikasi, i, ii, iii, v, ix, 4, 5,
59, 92, 96, 103, 104, 117, 122,
147, 148, 260

objektifikasi ikatan, vi, vii

organisasi, vi, 5, 6, 8, 10, 11, 12,
15, 17, 20, 31, 32, 33, 34, 35, 39,
62, 81, 82, 83, 93, 96, 97, 101,
105, 108, 109, 110, 113, 124,
153, 155, 156, 157, 158, 162,
184, 185, 197, 200, 203, 207,
208, 210, 215, 222, 230, 233,
234, 235, 245, 247, 248, 271

Paradigma, xi, 1, 43, 46, 50, 165,
178, 179, 205, 226, 247, 248,
249, 256

peradaban, 4, 5, 12, 16, 19, 20,
21, 23, 31, 35, 73, 77, 80, 93, 94,
96, 98, 105, 107, 108, 122, 131,
156, 165, 193, 197, 202, 204

pergerakan, v, vi, vii, 4, 5, 6, 9,
10, 15, 31, 32, 33, 34, 46, 51, 82,
112, 122, 154, 156, 157, 158,
177, 184, 231, 245, 247, 271

perkaderan, vii, 6, 35, 184, 249,
250, 271, 272

PMII, 10, 82

Profetik, iii, ix, x, 6, 10, 18, 19, 27, 46, 116, 125, 127, 133, 182, 254, 260, 261

Profil Kader Ikatan, 5, 19, 46

purifikasi, 2

radikal, 9, 244, 245

Raharjo, 45, 189, 265

rasionalisme, 4, 16, 40, 68, 109

Rasulullah, 5, 20, 21, 77, 94, 129, 155, 183, 221, 223, 224, 225, 262

refleksi, iii, iv, 2, 56, 68, 74, 89, 98, 119, 134, 152, 184

Rumi, 30, 133, 135

Solo, 11

Suara Muhammadiyah, iv, x, xi, 165, 178, 179, 197, 205, 207, 227, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 254, 258, 262, 265, 266

Tohirin, 37

transformasi sosial, iii, 4, 10, 11, 12, 13, 18, 47, 48, 51, 52, 63, 77, 88, 89, 124, 129, 183, 185, 247

Tri Kompetensi Dasar, 5

Tuhan, 26, 28, 29, 36, 39, 40, 47, 48, 50, 54, 56, 66, 67, 68, 72, 75, 76, 79, 81, 89, 94, 99, 100, 106, 109, 114, 117, 119, 128, 133, 135, 138, 148, 150, 152, 170, 172, 173, 174, 183, 184, 196, 226, 266

UIN Alauddin Makassar, 41

UIN Syarif Hidayatullah, 41

Yunani, 3, 20, 28, 68, 94

TENTANG PENULIS



MUHAMMAD ABDUL HALIM SANI. Lahir di ujung selatan Kabupaten Cilacap, yaitu Pahonjean, Majenang. Aktivistis pergerakan yang dibesarkan dalam kultur organisasi modern Muhammadiyah. Sebelumnya menyelesaikan pendidikan dari Sekolah Dasar dan Madrasah Aliyah di Majenang, Cilacap. Pahonjean merupakan desa yang religius dan menangkan dalam belajar ilmu agama ataupun keorganisasian.

Aktivitas mengenal dan aktif dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) diawali dari menginjakkan kaki dan belajar di Jogja dengan disiplin Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2001. Perkaderan secara structural di IMM dilakukan secara professional dikarenakan menempati jabatan yang fungsional dan strategis dalam pengembangan keilmuan. Pada tingkatan Komisariat sebagai Ketua Bidang Intelektual dan Wacana pada tahun 2002-2003, selanjutnya pada Pimpinan Cabang sebagai Ketua Bidang Keilmuan dan Wacana pada tahun 2003-2004. Selanjutnya karena perkaderan di Jogja “terhenti” maka lebih memusatkan pada urusan perkaderan di IMM sehingga aktif dalam Keinstrukturan, dan menjadi Ketua Instruktur Daerah IMM DIY pada tahun 2004-2006. Selanjutnya, merantau ke Jakarta dan menjabat Sekretaris Bidang Kader DPP IMM Periode 2008-2010, menjadi Koordinator Instruktur Nasional pada tahun 2010-2012, sehingga sekarang aktif dalam Perkaderan DPP IMM sebagai Instruktur Nasional yang dikenal dengan ‘manusia panggilan’.

Sembari aktif dan himat di perkaderan Ikatan melanjutkan studi Stara dua jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Universitas Indonesia, selesai pada tahun 2013. Aktivitas kesehariannya sebagai tenaga pendidik di SMA Muhammadiyah Cileungsi dari tahun 2007-2012. Selanjutnya mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Depok dari tahun 2011-2014 sembari sebagai *Social Worker* di Panti Darul Ilmi Kota Depok. Setelah selesai sekolahnya di UI pada tahun 2013, mendapat panggilan untuk mengabdikan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta sebagai staf mengajar di Fakultas Psikologi sampai dengan sekarang. Selain itu mengabdikan dirinya aktif di Majelis Tajdid dan Pemikiran Islam dalam Devisi Kajian Keislaman pada PD Muhammadiyah Kota Depok dari tahun 2010-2015.

Sekarang tinggal di Kampung Pitara, Rangkapan Jaya, Pancoran Mas, Kota Depok, dengan Istri tercinta bernama Ifa Rachim sebagai tempat untuk berkeluh kesah dalam menjalankan kehidupan untuk beribadah kepada Allah Swt, serta ditemani oleh bidadari kecil Syahmina Kenzie Ahsa. Alamat emailnya: sani_cilacap@yahoo.com, atau abduhalimsani@gmail.com, dan blognya: halimsani.wordpress.com.